

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK TERPUJI MELALUI
KEGIATAN MAJLIS MAULID WA TA'LIM MAUSYIQL KABIR DI
PONDOK PESANTREN DAARUL AHKAAM UTERAN GEGER MADIUN**

TAHUN AKADEMIK 2020/2021

SKRIPSI



Oleh:

Akhmad Rizki Akhsani

NIM. 210317431

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

TAHUN 2021

ABSTRAK

Akhsani, Akhmad Rizki. 2021. *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Terpuji Melalui Kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyiqul Kabir Di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Kayyis Fithri Ajhuri, M.A

Kata Kunci: Internalisasi, Akhlak, Majelis.

Akhlak merupakan suatu keinginan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan atau tingkah laku dengan mudah karena adanya suatu kebiasaan, tanpa adanya pertimbangan pikiran. Perbuatan yang dilakukan dengan mudah tersebut bukan berarti dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak dikehendaki. Salah satu potensi yang harus dimiliki santri (peserta didik) adalah kualitas akhlak yang baik. Namun, yang terjadi di lapangan masih banyaknya santri yang berakhlak tercela. Akhlak tercela tersebut dapat berupa *ghosob* (meminjam tanpa izin), berkata tidak pantas, tidak ikut mengaji dengan alasan mengerjakan tugas, dan lain-lain. Terdapat berbagai upaya guna meningkatkan kualitas akhlak santri di lingkungan pondok pesantren. Salah satu peningkatan akhlak santri adalah dengan majlis maulid wa ta'lim.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui pelaksanaan Majelis Maulid wa Ta'lim Mausyiqul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkam Uteran Geger Madiun, (2) Untuk mengetahui proses penanaman akhlak santri melalui kegiatan Majelis Maulid wa Ta'lim Mausyiqul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkam Uteran Geger Madiun, (3) Untuk mengetahui akhlak santri yang terbentuk melalui kegiatan Majelis Maulid wa Ta'lim Mausyiqul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkam Uteran Geger Madiun.

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan sementara (*conclusion drawing*).

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Pelaksanaan kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyikul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun ini dilaksanakan rutin satu minggu sekali yakni setiap hari Kamis malam Jum'at pukul 20.00 hingga 22.30 di kediaman KH. Chubaib Suroya, (2) Proses penanaman akhlak santri melalui metode Mendidik akhlak santri dalam kegiatan majlis ini memiliki empat langkah proses, yaitu: mendidik melalui keteladanan dengan menceritakan kisah hidup Rosulullah SAW dan mempelajari bagaimana akhlak mulia Rosulullah dalam masa hidupnya hingga akhir hayatnya, (3) kegiatan maulid ini bertujuan untuk mendidik akhlak para santri yakni menambah rasa cinta dan iman kepada Allah SWT, menambah rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW, menepati janji, amanah, sopan dalam ucapan dan perbuatan, *qona'ah*, tawakal, sabar, syukur, *tawadhu'*, dan menghormati guru.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Akhmad rizki akhsani
NIM : 210317431
Jurusan : Pendidikan agama islam
Fakultas : Tarbiyah dan ilmu keguruan
Judul : Mendidik Akhlak Santri Melalui Kegiatan **Majlis** Maulid Wa
penelitian Ta'lim Mausyikul Kabir Di Pondok Pesantren Daarul
Ahkaam Uteran Geger Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing


Kayvis Fithri Ajhuri, M.A.
NIP.198306072015031004

Ponorogo, *10 November* 2021

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : AKHMAD RIZKI AKHSANI
NIM : 210317431
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Melalui Kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyiqul Kabir Di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 18 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Pendidikan Agama Islam, Pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 18 November 2021

Ponorogo, 25 November 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

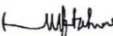


Dr. H. Moh. Munir, S.Pd., M.Ag.
NIP.196807051999031001

Tim Penguji:

- 1) Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA.
- 2) Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.
- 3) Penguji II : Kayyis Fithri Ajhuri, MA.

()

()

()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Akhmad Rizki Akhsani
Nim : 210317431
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Melalui Kegiatan
Majlis Maulid Wa Ta'lim Mausyiqul Kabir di Pondok
Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun

Menyatakan bahwa naskah Skripsi / Thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **ethesis.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 01 Desember 2021



Akhmad Rizki Akhsani
NIM. 210317431

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Rizki Akhsani
Nim : 210317431
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis yang berjudul **“MENDIDIK AKHLAK SANTRI MELALUI KEGIATAN MAJLIS MAULID WA TA’LIM MAUSYIQL KABIR DI PONDOK PESANTREN DAARUL AHKAAM UTERAN GEGER MADIUN”** benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan mengambil alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya. Selain itu, sumber informasi yang dikutip penulis lain telah disebutkan dalam *foonote* dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dalam kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 10 Nopember 2021

Yang Membuat Pernyataan



Akhmad Rizki Akhsani

210317431

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan suatu keinginan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan atau tingkah laku dengan mudah karena adanya suatu kebiasaan, tanpa adanya pertimbangan pikiran. Perbuatan yang dilakukan dengan mudah tersebut bukan berarti dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak dikehendaki. Dapat disimpulkan bahwa perbuatan tersebut timbul karena kemauan yang kuat dan sudah menjadi kebiasaan, sehingga perbuatan tersebut dapat dilakukan tanpa berpikir panjang.

Perlu dijelaskan pula bahwa segala perbuatan memang sering dilakukan tanpa kemauan maupun kehendak. Perbuatan tersebut biasanya dilakukan sesekali atau beberapa kali, dengan tanpa ikhtiar maupun kebebasan, maka perbuatan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai akhlak. Namun, perbuatan yang berasal dari tabiat aslinya atau karena kebiasaan yang ia lakukan sehari-hari dapat dikategorikan sebagai akhlak.¹

Salah satu potensi yang harus dimiliki peserta didik maupun santri adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak adalah upaya dalam membentuk akhlak dengan melalui jalur pendidikan. Definisi dari pendidikan akhlak itu sendiri adalah ilmu yang memberikan pelajaran dan pesan kepada orang untuk dapat melihat, memilih, dan mengevaluasi antara yang benar dan yang salah.

¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), 13.

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebathilan, keadilan dan kedzaliman, serta perdamaian dan peperangan.² Pendidikan akhlak ini tidak hanya untuk peserta didik yang belajar pada lembaga formal saja, tetapi juga untuk mereka yang belajar di lembaga nonformal seperti pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang eksistensinya cukup lama di Negara Indonesia dan terbukti mempunyai kontribusi untuk kehidupan bangsa mulai pada masa kerajaan hingga perlawanan terhadap penjajahan. Pada masa kemerdekaan pondok pesantren menunjukkan peran yang besar sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menghadirkan alternatif baru dari sistem pembelajaran modern.³

Dalam pondok pesantren terdapat beberapa komponen diantaranya kyai, santri, lembaga formal, lembaga nonformal, dan masjid. Suatu pondok pesantren apabila salah satu komponennya tidak terpenuhi maka belum bisa dikatakan sebagai pondok pesantren. Contohnya apabila pondok pesantren tidak ada santri maka komponennya belum terpenuhi sesuai dengan komponen pondok pesantren tersebut. Santri merupakan orang-orang yang dididik menjadi pengikut dan generasi penerus perjuangan para ulama yang setia. Jadi santri adalah orang yang belajar Agama Islam di pesantren yang

² Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Sufi Turki Bedziuzaman Syaid Nursi*, (Yogyakarta: Dee Publis, 2015), 3

³ Hasan Muarraf Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 320

menggunakan literatur kitab-kitab klasik dan ilmu pengetahuan umum baik di pesantren tradisional maupun modern.⁴

Banyak ditemukan santri yang berasal dari berbagai latar belakang, baik watak, karakteristik, maupun akhlak. Dengan adanya hal tersebut dapat berdampak pada pelaksanaan kegiatan pondok. Masih terdapat santri yang mengikuti kegiatan pondok dengan suka bergurau, merokok dan mengambil sandal (*ghosob*) ketika kegiatan telah usai.

Dari hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam terdapat santri yang mempunyai akhlak yang kurang baik. Akhlak tersebut dapat dilihat dari sikap dan perbuatan yang sering dilakukan oleh santri. Perbuatan tersebut berupa mengucapkan kata-kata yang tidak pantas, merokok saat kegiatan sedang berlangsung, bergurau dengan teman dan meninggalkan kegiatan majlis ketika belum selesai tanpa izin kepada ustadz maupun pengurus. Sikap dan perbuatan tersebut mereka lakukan secara sengaja, bahkan ada yang tidak sengaja. Begitu juga perbuatan santri yang sudah menjadi kebiasaan bagi para santri yakni memakai atau menggunakan barang yang bukan miliknya tanpa seizin dari pemiliknya (*ghosob*).

Perbuatan tersebut juga sering mereka lakukan. Mereka melanggar aturan pondok diduga karena faktor internal. Faktor internal tersebut dapat berupa kurangnya manajemen santri terhadap diri sendiri. Mereka masih

⁴ Ahmad Fauzi, *Peradaban Santri: Perspektif Kuasa-Pengetahuan*, (Malang: Peneleh, 2020), 68.

belum bisa mengontrol diri untuk tidak bertindak seenaknya dan harus mengikuti aturan yang ada dalam kegiatan. Selain dari faktor internal, terdapat faktor eksternal yang menyebabkan santri melanggar aturan pondok yakni lingkungan dari pesantren itu sendiri. Faktor eksternal tersebut dapat berupa pengaruh dari santri lain, alat komunikasi (*smartphone*), lingkungan sekitar pondok seperti warung dan teman sebaya yang tidak bermukim di pondok.

Pondok Pesantren Daarul Ahkaam mempunyai kegiatan yakni rutinan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyiqul Kabir. Majelis ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari kamis malam jum'at yang wajib diikuti oleh semua santri. Pengasuh Pesantren Daarul Ahkaam melaksanakan kegiatan tersebut bertujuan sebagai salah satu strategi untuk mendidik akhlak santri. Dalam kegiatan tersebut membedah isi kandungan dari Maulid Al-Barzanji dan pengajian rutin Kitab Ta'lim wa Muta'alim.

Pengasuh mengkorelasikan dua sumber tersebut dengan tujuan untuk dijadikan pedoman berperilaku santri karena Maulid Al-Barzanji mencerminkan kehidupan Rosulullah SAW. Kitab Ta'lim Wa Muta'alim mencerminkan kebutuhan hidup dalam berinteraksi sosial dalam jangka pendek maupun panjang. Selain itu pengasuh pondok juga sering mengadakan riyadhoh dengan cara ziaroh mu'asis pondok pesantren Daarul Ahkaam. Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pondok pesantren daarul ahkaam dengan judul skripsi :

“INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK TERPUJI MELALUI KEGIATAN MAJLIS MAULID WA TA’LIM MAUSYIQL KABIR DI PONDOK PESANTREN DAARUL AHKAAM UTERAN GEGER MADIUN”

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan keterbatasan waktu, dana, tenaga, kemampuan penulis dan lainnya, maka fokus penelitian dalam penelitian ini difokuskan pada “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Melalui Kegiatan Majelis Maulid Wa Ta’lim Mausyiqul Kabir Di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Majelis Maulid wa Ta’lim Mausyiqul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkam Uteran Geger Madiun?
2. Bagaimana proses penanaman akhlak santri melalui kegiatan Majelis Maulid wa Ta’lim Mausyiqul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun?
3. Apa saja akhlak santri yang terbentuk melalui kegiatan Majelis Maulid wa Ta’lim Mausyiqul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Majelis Maulid wa Ta'lim Mausyiqul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkam Uteran Geger Madiun.
2. Untuk mengetahui proses penanaman akhlak santri melalui kegiatan majlis Maulid wa Ta'lim Mausyiqul Kabir terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun.
3. Untuk mengetahui akhlak santri yang terbentuk melalui kegiatan majlis Maulid wa Ta'lim Mausyiqul Kabir terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik
 - a. Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai kajian ilmiah untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan.
 - b. Sebagai kepentingan studi ilmiah dan bahan informasi serta acuan bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi pondok

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sabagai sebuah acuan dalam pengembangan Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun.

b. Bagi pengurus

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam upaya mengembangkan tata tertib dan peraturan yang ada dipondok pesantren.

c. Bagi santri

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan menjadikan suatu kebiasaan apabila nanti para santri sudah tidak bermukim dipondok.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

BAB I Merupakan pendahuluan, didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup dan sistematika pembahasan.

BAB II Mendeskripsikan telaah terdahulu dan kajian pustaka tentang teori konsep pendidikan, akhlak, pondok pesantren dan santri serta majlis maulid wa ta'lim.

BAB III Metodologi penelitian, jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, sumber data, teknis pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Memaparkan tentang gambaran umum Pondok Pesantren Daarul Ahkaam, struktur organisasi, keadaan pengurus dan santri, fasilitas dan sarana prasarana, serta model pendidikan akhlak santri melalui majlis maulid wa ta'lim.

BAB V Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB VI Merupakan bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Penelitian Terdahulu

Pertama, Muhammad Mudhofir Ilham dengan judul skripsi “Pembentukan Akhlak Santri Melalui Majelis Shalawat Burdah Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo” pada tahun 2018 IAIN Ponorogo. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pembentukan akhlak santri melalui kegiatan majlis shalawat burdah di pondok pesantren darul huda mayak tonatan ponorogo. (2) Untuk mengetahui dampak dan solusi kegiatan majlis shalawat burdah terhadap akhlak santri di pondok pesantren darul huda mayak tonatan ponorogo. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mudhofir Ilham yaitu Pembentukan akhlak santri melalui majlis shalawat Burdah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memiliki tiga langkah pembentukan, yaitu melalui pembiasaan (*ta'wīd*), pengajaran (*ta'līm*), dan motivasi (*targhīb*) dan dampak kegiatan majlis shalawat Burdah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memiliki dampak positif dan negatif bagi akhlak santri. Solusi terhadap dampak yang telah ada tersebut adalah dengan diadakannya evaluasi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari kegiatan tersebut serta meningkatkan dan mempertahankan kegiatan majlis shalawat Burdah supaya tetap berjalan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Bagi santri yang masih melanggar aturan diberikan sanksi dan diberikan motivasi agar senantiasa aktif dalam mengikuti majlis shalawat Burdah.

Persamaan antara skripsi di atas dengan skripsi yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang akhlak santri. Untuk perbedaannya yaitu pada skripsi Muhammad Mudhofir Ilham menjelaskan tentang pembentukan akhlak santri, sedangkan penelitian penulis menjelaskan tentang internalisasi nilai-nilai akhlak terpuji.

Kedua, Nur Aziz dengan judul skripsi “Model Pendidikan Akhlak di SD Negeri Pucang Gading Bandar Batang” pada tahun 2018 UIN Walisongo. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui model Pendidikan Akhlak di SD Negeri Pucang Gading Bandar Batang. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Aziz yaitu Model pendidikan akhlak di SD Negeri Pucangading Bandar Batang menggunakan model pendidikan struktural, pendekatan ini disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, dan pembangunan kesan baik atas kepemimpinan atau kebijakan lembaga pendidikan SD Negeri Pucangading Bandar Batang. Model ini bersifat top-down yakni kegiatan yang diprakarsai oleh kepala sekolah. Dalam proses pendidikan akhlaknya kegiatannya terlihat dari pra KBM, KBM dan kegiatan ekstrakurikuler.

Persamaan antara skripsi di atas dengan skripsi yang akan penulis teliti yaitu sama-sama membahas tentang akhlak. Untuk perbedaannya yaitu pada skripsi tersebut menjelaskan tentang model pendidikan dan melakukan penelitian di Sekolah Dasar, sedangkan penulis menjelaskan tentang internalisasi nilai-nilai akhlak terpuji dan melakukan penelitian di pondok pesantren.

Ketiga, Saihu dan Baiti Rohman dengan judul jurnal “Pembentukan karakter melalui model pendidikan *transformatife learning* pada santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali” pada tahun 2019 jurnal pendidikan islam. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui tentang pembentukan karakter prularis, toleran dan humanis dari santri Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Negara Jembrana Bali.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Saihu dan Baiti Rohman yaitu model pendidikan *transformatife learning* dapat menjadi salah satu alternatif model pendidikan yang dapat membentuk karakter santri melalui transformasi dari materi *ubudiyah* ke materi sosial, dari materi-materi *ukhwawi* ke materi *duniawi*, dari yang eksklusif ke inklusif, tranformasi pada aspek metodologi, pelibatan institusi sebagai sarana untuk mengimplementasikan ilmu yang didapat, mewujudkan keberpihakan pada kaum lemah (*mustad'afin*).

Persamaan antara jurnal penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti di pesantren. Untuk perbedaannya yaitu saihu meneliti tentang pembentukan karakter sedangkan penelitian penulis menjelaskan tentang internalisasi akhlak terpuji.

B. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai

Internalisasi adalah sebuah pendalaman terhadap suatu ajaran sehingga menjadi sebuah keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu nilai yang diwujudkan melalui sikap dan perilaku. Pada hakikatnya internalisasi adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, yakni proses penanaman suatu nilai pada seseorang yang akan membentuk pola berfikirnya dalam melihat makna dari realitas pengalaman. Nilai merupakan suatu efisiensi manusia dalam berkehidupan yang harus memenuhi standar tingkah laku, keindahan, dan keadilan.⁵

Dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai adalah sebuah proses penanaman nilai kehidupan pada manusia yang memenuhi standar tingkah laku, keindahan, dan keadilan dalam kehidupan.

2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Dalam Bahasa Yunani pendidikan berasal dari kata pedagogik yaitu ilmu menuntut anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntut yang berarti suatu tindakan untuk merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Selain Bangsa Yunani, ada juga bangsa Jerman yang melihat pendidikan sebagai *erziehung* yang setara

⁵ Abdul Hamid. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu". *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 14 (2016), 197

dengan *educare* yaitu membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi yang ada dalam diri seorang anak.

Dalam Bahasa Jawa pendidikan mempunyai arti yakni *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak dan mengubah kepribadian seorang anak.⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar yaitu didik (mendidik) yang berarti bahwa memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Pendidikan mempunyai pengertian yaitu suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui sebuah upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan dan cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai suatu upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁷

Pengertian pendidikan menurut John Dewey adalah sebagai proses pembentukan kemampuan dasar yang menyangkut intelektual maupun rasa manusia. Sedangkan menurut Al-Syaibani pendidikan

⁶ Nur Kholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi," *Jurnal Kependidikan*, 1 (November, 2013), 25.

⁷ Nur Kholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, 26.

adalah usaha mengubah tingkah laku manusia dalam kehidupan pribadinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan kehidupan alam sekitar.⁸

Dari pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk menuntun anak sejak dini, guna mencapai kedewasaan jasmani dan rohani dalam berinteraksi dengan alam beserta dengan lingkungannya.

b. Fungsi Pendidikan

Mengacu pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni fungsi pendidikan yang terdapat dalam pasal tiga yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁹

Dari fungsi yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa pendidikan nasional Indonesia lebih mengedepankan akan pembangunan pada sikap, karakter dan penanaman nilai-nilai

⁸ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan : Manusia, Filsafat dan...*, 8.

⁹ I Wayan Cong Sujana, “Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia,” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1 (April, 2019), 30.

filosofis Negara Indonesia. Hal ini bertujuan untuk dapat meningkatkan rasa nasionalisme warga Indonesia serta mampu bersaing di kancah internasional.

c. Tujuan Pendidikan

Menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II Pasal 4 dikemukakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹⁰

Menurut Tap MPRS No. XXVII/ MPRS/1966 Bab II Pasal 3 dicantumkan tujuan pendidikan membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki Pembukaan dan Isi Undang-Undang Dasar 1945.¹¹

Dari pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia seutuhnya yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan,

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 36.

¹¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis.....*, 36

kesehatan jasmani dan rohani serta memiliki rasa tanggung jawab dalam bermasyarakat dan bernegara.

d. Pengertian Mendidik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹² Mendidik adalah usaha yang lebih ditujukan kepada pengembangan budi pekerti, semangat, kecintaan, rasa kesusilaan, dan ketakwaan melalui proses menyampaikan nilai-nilai agar peserta didik mempunyai kecakapan yang lebih baik.¹³

Menurut Ki Hajar Dewantara mendidik adalah menuntut semua kekutan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹⁴

3. Metode Mendidik Anak

Mendidik anak diperlukan beberapa metode yang dapat membantu proses perkembangannya. Metode tersebut diantara lain:

a. Mendidik melalui keteladanan

Keteladanan sangat diperlukan dalam sebuah proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moral,

¹² <https://kbbi.web.id/mendidik> terakhir diakses pada tanggal 30 April 2021, Pukul 09.00 WIB

¹³ Sumiati, "Menjadi Pendidik yang Terdidik", *Jurnal Tarbawi*, 2 (ISSN 2527-4082), 88.

¹⁴ Sumiati, "Menjadi Pendidik yang Terdidik", *Jurnal Tarbawi*, 2 (ISSN 2527-4082), 87

spiritual, dan sosial anak. Keteladanan merupakan sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Satu kali perbuatan-perbuatan baik yang dicontohkan lebih baik daripada seribu kata yang diucapkan. Ditambah lagi kebanyakan dari anak mudah untuk meniru segala sesuatu yang dilihatnya. Sebagaimana firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
 وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab:21)¹⁵

b. Mendidik melalui pengajaran

Melalui *ta'lim* (pengajaran). Istilah *ta'lim* berasal dari kata dasar "*aslama*" yang artinya mengajar dan menjadikan yakin dan mengetahui. Pengajaran memiliki arti bahwa seorang guru memberikan ilmu yang

¹⁵ Fitri Rayani Siregar, "Metode Mendidik Anak Dalam Pandangan Islam", *Forum Pedagogik* 8 (2016), 111

dimilikinya kepada orang yang belajar dengan jalan memaparkan serta menjelaskan isi pengetahuan.

Kata *ta'lim* menurut Abdur Fattah Jalal merupakan sebuah proses yang terus-menerus diusahakan manusia, sehingga dapat mencakup aspek kognisi tanpa mengabaikan aspek afeksi dan psikomotorik. Dalam mengajarkan empati dan kedisiplinan kita perlu menggunakan sikap yang sabar dan lembut. Sikap lembut tersebut dapat membentuk moral anak secara internal. Moral anak secara internal adalah mereka tidak merasa takut akan dihantui hukuman apabila tidak melaksanakan perbuatan baik. Penanaman moral secara internal dapat menumbuhkan sikap inovatif, kreatif dalam berfikir dan bertindak.¹⁶

c. Mendidik melalui pembiasaan

Pembiasaan merupakan prinsip utama dalam suatu pendidikan dan metode paling efektif dalam pembentukan kebaikan dan meluruskan akhlak seorang anak. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini pada anak akan berdampak positif pada kepribadian ketika mereka beranjak dewasa. Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan melekat kuat pada ingatan dan menjadi kebiasaan

¹⁶ Muchammad Muntabihun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : teras, 2011), 11.

yang tidak dapat dirubah. Pembiasaan yang dapat diaplikasikan oleh guru atau orang tua antara lain sholat berjamaah, sholat sunnah, membaca Al-Qur'an, puasa, sedekah, menjaga silaturahmi dan hormat kepada orang yang lebih tua.¹⁷

d. Mendidik melalui motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang artinya kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang, yang menyebabkan orang tersebut untuk bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat dilihat atau dirasakan secara langsung, tetapi dapat dilihat dan dirasakan melalui tingkah lakunya.¹⁸

Motivasi juga dapat disimpulkan yakni suatu dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku. Terdapat indikator perubahan tingkah laku yaitu adanya keinginan untuk melakukan kegiatan, adanya hasrat dan keinginan adanya suatu kegiatan, adanya harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan terhadap diri sendiri,

¹⁷ Fitri Rayani Siregar, "Metode Mendidik Anak Dalam Pandangan Islam", *Forum Pedaogik* 8 (2016), 116-117.

¹⁸ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf : Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 9.

adanya lingkungan yang baik, adanya kegiatan yang menarik.¹⁹

e. Mendidik melalui penghargaan dan hukuman.

Islam menyarankan penggunaan kedua metode ini sebagai alternatif dalam mendidik anak. Secara etimologis bahasa arab, *reward* diistilahkan dengan *tsawa*. sedangkan hukuman dalam bahasa arab diistilahkan dengan “*’iqab*”. Terdapat teknik penggunaan penghargaan yang diajarkan islam, yakni :

- 1) Dengan pujian
- 2) Memberi hadiah
- 3) Memberi senyuman atau tepukan
- 4) Menganggap diri kita bagian dari mereka

Metode hukuman dilakukan dengan syarat sebagai berikut :

- 1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta dan kasih sayang
- 2) Harus didasarkan alasan yang jelas
- 3) Berkesan dihati anak
- 4) Harus menimbulkan penyesalan kepada anak
- 5) Diiringi dengan kata maaf dan harapan serta kepercayaan

¹⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta : Bumi Aksar, 2008), 6.

Terdapat beberapa tahapan dalam menjalankan hukuman kepada anak menurut Rosulullah SAW, yakni:

- 1) Melalui teguran langsung
- 2) Melalui pukulan, terdapat beberapa aturan yang mampu melindungi anak dari efek negatif yang mungkin ditimbulkan yaitu:
 - a) Jangan terlalu cepat memukul anak apabila kesalahan itu baru pertama kali dilakukan, tetapi anak harus diberikan kesempatan untuk memperbaiki perbuatannya.
 - b) Pukulan tidak boleh dilakukan pada area yang berbahaya, seperti kepala, dada, perut dan muka.²⁰

4. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bentuk jama' bahasa arab yakni *khuluq*. Secara bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat dan agama. Kata tersebut mempunyai kesesuaian dengan kata *khalq* yang artinya adalah “kejadian”, serta mempunyai hubungan erat dengan kata *khaliq* yang artinya pencipta dan kata *makhluk* yang artinya “yang

²⁰ Fitri Rayani Siregar, “Metode Mendidik Anak Dalam Pandangan Islam”, *Forum Pedagogik* 8 (2016), 118-120.

diciptakan”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) akhlak diartikan sebagai watak, budi pekerti dan tabi’at.²¹

Adapun pengertian akhlak menurut para ulama akhlak adalah sebagai berikut :

1) Ibnu Maskawih (941-1030 M)

Keadaan jiwa seseorang yang membuatnya untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa melakukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini bisa berasal dari tabiat aslinya atau karena kebiasaan yang ia lakukan sehari-hari.

2) Imam Al-Ghazali (1055-1111 M)

Akhlak adalah kekuatan sifat yang ada dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa adanya pertimbangan pikiran.

3) Muhyiddin Ibnu Arabi (1165-1240 M)

Keadaan jiwa manusia yang mendorong untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan dahulu. Keadaan tersebut bisa jadi tabiat dan juga bisa jadi kebiasaan latihan dan perjuangan.

4) Syekh Makarim Asy-Syirazi

Akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batini manusia.²²

²¹ Damanhuri, *Akhla : Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*, (Jakarta pusat : Lectura Press, 2013), 27.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak terpuji adalah sebuah design atau pola untuk dapat merubah sikap dan tata laku seseorang sebagai sebuah usaha untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan guna membentuk akhlak yang baik dengan melakukan perbuatan baik tanpa melalui sebuah pemikiran terlebih dahulu atau secara spontan dilakukan.

b. Tujuan Akhlak

Tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai, beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Adapun tujuan akhlak secara khusus adalah mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW, menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah, mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan.²³

c. Macam-Macam Akhlak

Pada dasarnya akhlak dalam islam terbagi menjadi dua. Yakni akhlak terpuji atau akhlak mulia yang disebut dengan *al-akhlaq al-mahmudah* atau *al-akhkaq al-karimah* dan akhlak tercela atau akhlak

²² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), 13.

²³ *Ibid.*, 25-28

yang dibenci yang disebut *akhlaq al-mazmumah*.²⁴ Akhlak terpuji atau akhlak yang baik adalah akhlak yang sebagaimana telah diteladankan oleh Rosulullah SAW dan juga merupakan sikap dari para ulama' atau *shiddiqin*.

Hakikatnya dia merupakan bagian terbesar dari sebuah agama, buah kegiatan dari orang-orang yang bertaqwa. Sedangkan akhlak tercela adalah noda yang nyata, racun yang dapat membunuh, sifat kerendahan yang tampak nyata yang dapat menjauhkan manusia dari Allah SWT. Diantara tanda-tanda akhlak manusia yang menjadi baik adalah dengan membiasakan melaksanakan akhlak terpuji dan kemudian merasakan manisnya beribadah yang dilakukannya.²⁵

Menurut Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag. dalam bukunya yang berjudul akidah akhlak yang mengutip dari buku *Al-Islam (muamalah dan akhlak)* dijelaskan bahwa akhlak dapat dibagi berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya.

Pembagian Akhlak sebagai berikut:

1) Berdasarkan sifatnya

a) Akhlak *Mahmudah*

Akhlak *Mahmudah* adalah akhlak yang terpuji atau akhlak yang baik. Macam-macam akhlak yang termasuk dalam golongan akhlak yang terpuji diantaranya adalah

²⁴ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 199.

²⁵ Hajriansyah, Akhlak Terpuji dan Yang Tercela, *Jurnal Nalar*, 1 (2017), 24-25.

ridho kepada Allah SWT, cinta dan iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat, Kitab, Rosul, hari akhir, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, bersikap sopan dalam ucapan dan perbuatan, *qona'ah* (menerima pemberian Allah SWT), Tawakal (berserah diri), sabar, syukur, *Tawadhu'* (rendah hati), dan segala perbuatan baik menurut Al-Qur'an dan Hadist.²⁶

b) Akhlak *Mazmumah*

Akhlak *Mazmumah* adalah akhlak yang tercela atau disebut dengan akhlak *sayyiah*. Beberapa macam akhlak yang dapat dikategorikan dalam akhlak tercela adalah kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabur, dengki, iri, mengadu domba, kikir, khianat, putus asa, memutus silaturrohim dan segala perbuatan tercela menurut pandangan islam.²⁷

2) Berdasarkan objeknya

a) Akhlak kepada Allah SWT.

Macam-macam akhlak kepada Allah SWT ialah:

(1) Mentauhidkan Allah SWT.

Tauhid artinya ialah mengesakan Allah SWT.

Mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan

²⁶ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), 212.

²⁷ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak.....*, 212.

Dialah satu-satunya Tuhan yang patut disembah yang memiliki kesempurnaan nama dan sifat.

(2) Taubat

Menyesali setiap perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha untuk tidak mengulangnya lagi serta menggantinya dengan perbuatan yang baik merupakan pengertian daripada taubat. Seorang manusia jika bertaubat, berusaha memperbaiki dirinya dan berkomitmen untuk tidak melakukan perbuatan yang salah lagi, niscaya Allah akan mengampuni kesalahannya.

(3) *Husnudzon* (berbaik sangka)

Sebagai manusia yang beriman kepada Allah SWT, wajib bagi setiap muslim untuk ber-*husnudzon* kepadaNya. *Husnudzon* terhadap semua keputusan Allah merupakan salah satu akhlak terpuji. Karena sesungguhnya semua yang telah ditentukan Allah kepada hambaNya adalah jalan yang terbaik baginya

(4) *Dzikirullah*

Dzikirullah atau mengingat Allah merupakan asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. Ini menjadi pertanda adanya hubungan antara hamba

dengan sang pencipta pada setiap saat dan tempat. Dzikir yang benar adalah dzikir yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan semata-mata hanya mengharap ridho dari Allah SWT.²⁸

(5) Tawakal

Tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan. Berusaha sekuat tenaga dan kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT.

(6) *Tadharru* (merendahkan diri kepada Allah SWT)

Beribadah dan memohon kepada Allah SWT hendaknya dilakukan seorang hamba dengan merendahkan diri kepadaNya. Dengan sepenuh hati mengucapkan kalimat tasbih, tahmid dan takbir untuk memuji asma Allah SWT.²⁹

b) Akhlak kepada Rosulullah SAW.

(1) Ridho dan beriman kepada Rosulullah SAW.

Ridho dan beriman kepada Rosulullah merupakan sesuatu yang harus kita lakukan. Kita

²⁸ Agus Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat," *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 1 (2020), 146-151.

²⁹ Agus Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat," *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 1 (2020), 146-151.

sebagai umatnya, harus mengakui kerosulannya dan menerima segala ajaran yang telah disampaikannya. Dengan melaksanakan hal tersebut, menunjukkan bahwa kita adalah umatnya yang mengikuti semua ajarannya.

(2) Mentaati dan mengikuti Rosulullah SAW.

Allah SWT akan mengangkat derajat hambaNya yang mau mentaati dan mengikuti ajaran yang telah disampaikan oleh RosulNya. Disamping itu, Allah juga akan mencintai dan mengampuni semua kesalahan yang telah dilakukan oleh hambaNya yang mentaati Allah dan rosulNya.

(3) Mencintai dan memuliakan Rosulullah SAW.

Seorang hamba yang baik dan memiliki akhlak yang terpuji harus kita tunjukkan kepada Rosulullah yaitu dengan mencintai beliau dan ahlul baitnya setelah kecintaan kita kepada Allah SWT. Kecintaan tersebut dibuktikan oleh umat islam yang ada diseluruh dunia ini dengan bersholawat kepadanya dalam sholat lima waktu yang ada pada tahiyat terakhir.

(4) Mengucapkan sholawat dan salam kepada Rosulullah SAW.

Mengucapkan sholawat dan salam kepada Rosulullah merupakan tanda bahwa kita sebagai umatnya

yang berterimakasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya atas segala perjuangannya. Rosulullah SAW. bersabda :

“Sesungguhnya orang yang paling dekat denganku di hari kiamat ialah orang – orang yang paling nanyak bersholawat kepadaku.” (HR. Tirmidzi)

(5) Melanjutkan misi Rosulullah SAW.

Misi Rosulullah ialah menyebarluaskan dan menegakkan nilai-nilai ajaran Islam. Setelah beliau wafat, ini adalah tugas yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Setiap muslim yang mencintai dan berakhlak baik kepada beliau harus melanjutkan misi yang telah beliau bawa.³⁰

c) Akhlak kepada diri sendiri

(1) Sabar

Sabar adalah keadaan jiwa yang tidak mudah goyah menghadapi segala tantangan, menghadapi segala tantangan dengan menggunakan logika dan hati nurani, dan konsekuen dalam pendirian.

(2) Amanat

Amanat adalah sikap yang pribadi yang setia, serta melaksanakan suatu hak dan kewajiban yang

³⁰ Syarifah Habibah, " Akhlak dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar*, 1 (2015),81.

telah dipercayakan kepadanya, baik hak itu milik Allah maupun hak milik hambanya. Amanat juga berarti memelihara dan melaksanakan hak-hak Allah dan hak-hak manusia.

(3) Jujur

Jujur adalah menyampaikan segala sesuatu dengan sebanarnya sesuai dengan fakta kejadian nyatanya. Penyampaian ini tidak hanya disampaikan dengan lisan, tetapi juga dalam bentuk perbuatan.³¹

(4) Adil

Adil ialah memberikan hak kepada setiap pemiliknya tanpa membedakan, memihak dan bercampur tangan yang diiringi dengan hawa nafsu.

(5) Memelihara kesucian diri

Menjaga dan memelihara kehormatan dan kesucian diri dari perbuatan tercela dan segala perbuatan yang dapat merugikan dirinya.³²

d) Akhlak kepada orang tua dan keluarga

Sebagai anak yang berbakti kepada orang tua, wajib bagi kita untuk menghormati dan menjunjung tinggi

³¹ Agus Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat," *Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 1 (2020), 155.

³² Nurhayati, "Akhlak dan Hubungannya Dengan Aqidah Islam", *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4 (2014), 302.

harkat dan martabat orang tua. Orang tua adalah sosok manusia yang mengasuh kita dari kecil, mulai dari ibu yang mengandung, melahirkan dan menyusui kita dan ayah yang memberi nafkah kepada kita. Mereka adalah cahaya yang diberikan Allah kepada kita. Kewajiban kita sebagai anak yang berbakti ialah bersyukur dengan selalu taat kepada mereka.

Islam juga mengajarkan untuk bersikap baik kepada keluarga. Menjaga hubungan yang baik dengan keluarga merupakan salah satu akhlak terpuji yang harus kita lakukan. Saling tolong-menolong dan saling pengertian akan mewujudkan keluarga yang rukun dan sejahtera.³³

e) Akhlak peserta didik terhadap guru

Akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik terhadap guru adalah *tawadhu'* (rendah hati), jujur, bertanggung jawab, menjaga pandangan dari segala hal yang tidak pantas untuk dilihat, dapat dipercaya, serta ikhlas dan sabar menerima semua nasehat dari gurunya.³⁴

f) Akhlak terhadap lingkungan dan masyarakat

Salah satu tugas manusia memimpin di muka bumi adalah menjaga kelestarian alam. Allah SWT. menciptakan alam

³³ Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar*, 1 (2015), 84.

³⁴ Ali Mustofa, Fitri Ika Kurniasari, "Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Tafsir *Taysir Al-Khallaq*", 2 (2020), 61.

semesta dan segala isinya untuk kepentingan umat manusia. Manusia diberi amanat untuk menjaga alam semesta dan segala isinya dengan berusaha semaksimal mungkin agar tetap lestari. Manusia dapat mengambil dan menggunakannya untuk kejahteraan umat sebagai bekal dalam beribadah dan beramal baik.

Selain berbuat baik terhadap lingkungan, manusia juga berkewajiban untuk menghormati dan menjaga hubungan baik dengan manusia yang lainnya, khususnya masyarakat disekitarnya. Saling tolong menolong, saling menghormati dan merendahkan diri terhadap sesama merupakan akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh manusia.³⁵

4. Santri

Kata santri merupakan penggabungan antara suku kata *sant* yang artinya manusia yang baik dan *tra* yang artinya suka menolong. Santri adalah manusia yang menimba ilmu dipondok pesantren dan didik agar menjadi manusia yang baik. Kata santri identik dengan pondok pesantren karena santri merupakan salah satu unsur yang harus ada dalam sebuah manajemen pondok pesantren.³⁶

³⁵Agus Syukur, "Akhlik Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat," *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 1 (2020), 159.

³⁶ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 23.

Beberapa ilmuwan menjelaskan tentang makna santri menurut pandangan dan penelitian mereka.

- a. Menurut C. C Berg, kata santri berasal dari bahasa India *shastri* yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.
- b. Menurut A. H. John, santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.³⁷

Di Indonesia pondok pesantren sudah berdiri cukup lama yakni sejak era Wali Songo dan masih eksis sampai sekarang. Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mengkaji kitab-kitab kuning sebagai literatur pendidikannya dan mempunyai empat komponen utama, yakni kyai, santri, masjid dan pondok itu sendiri. Salah satu komponennya adalah santri. Santri adalah sekelompok orang yang taat terhadap peraturan agama dan selalu memperdalam pengetahuannya tentang agama islam serta tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan ulama' dan lingkungan pondok pesantren.³⁸ Akhlak santri yang sudah terbentuk saat berada di wilayah pesantren merupakan kalangan santri yang umumnya masih awam tentang agama namun ketika masuk wilayah pesantren menjadi terbentuk akhlaknya karena pengaruh dari lingkungan pesantren termasuk pengaruh

³⁷ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.

³⁸ Happy Susanto dan Muhammad Muzakki, "Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)," *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2016), 7.

kegiatan yang ada didalamnya sehingga merubah pandangan santri yang masuk kedalam pesantren. Akhlak santri yang terbentuk meliputi amanah, bersikap sopan dalam perkataan dan perbuatan, tawakal, sabar, menghormati guru dan menghormati orang yang lebih tua dan perbuatan baik lainnya yang merupakan cerminan dari apa yang sudah para santri pelajari.³⁹

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa santri adalah manusia yang mempelajari ilmu-ilmu melalui buku dan kitab khususnya menimba ilmu agama islam didunia pesantren dengan tujuan agar mereka menjadi manusia yang baik dengan dituntun oleh para guru yang ada dipesantren.

5. Majlis Maulid wa Ta'lim

a. Pengertian Majlis Maulid

Secara bahasa majlis maulid berasal dari dua kata yakni majlis dan maulid. Majlis dalam bahasa arab berarti tempat. Sedangkan maulid berasal dari bahasa arab yang juga disebut dengan milad yang artinya adalah hari lahir. Jadi, Majlis Maulid adalah tempat yang digunakan untuk merayakan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW.⁴⁰

Dalam pengertian yang lain, disebutkan bahwa bersyukur dan bergembira atas diutusnya Nabi Muhammad SAW juga merupakan

³⁹ Ikhwan sawaty, "Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren," *Jurnal Al-Mau'izhah*, 1 (2018), 40.

⁴⁰ Dewi Fatonah, "Tradisi Maulid Arba'in Di Kampung Arab Al Munawwar Palembang," *Jurnal Living Hadis*, 1 (2020), 5.

salah satu tujuan dilaksanakannya majlis maulid Nabi SAW.⁴¹ Dalam pembacaan maulid Al-Barzanji, selalu di mulai dengan pembacaan kirim arwah kepada kerabat mereka yang telah meninggal dunia dengan membaca surat Al-Fatihah. Setelah itu membaca surat Yaasin dan diteruskan dengan membaca surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan surat An-Naas dan beberapa potongan ayat yang ada dalam surat Al-Baqoroh. Setelah seremoni acara dilaksanakan, pembacaan maulid Al-Barzanji baru dimulai dan dibaca sampai selesai. Pembacaan ayat dan surat-surat tersebut menjadi tradisi yang berbeda dengan tradisi-tradisi di tempat lain ketika akan membaca maulid Al-Barzanji.⁴²

b. Pengertian Majlis Ta'lim

Majlis ta'lim secara bahasa majlis ta'lim berasal dari dua kata yakni majlis dan ta'lim. Keduanya berasal dari kata bahasa arab. Majlis yang artinya adalah tempat sedangkan ta'lim dapat diartikan sebagai mengajar. Jadi secara bahasa artinya adalah tempat belajar-mengajar. Secara istilah majlis ta'lim adalah tempat pendidikan non formal yang dipandu oleh seorang ustadz atau ustadzah dan mempunyai jamaah untuk mendalami ajaran agama Islam serta

⁴¹ Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU : Akidah, Amaliyah, Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2008), 70.

⁴² Mustanah, "Tradisi Barzanji Dalam Majlis Taklim Di Betawi Di Era Dunia Modern," *Jurnal Diklat Teknis*, 5 (2017), 122.

melaksanakan kegiatan yang lainnya yang juga bermanfaat di tempat yang telah ditentukan.⁴³

Definisi majlis ta'lim menurut Hamzah Hamid adalah suatu wadah atau organisasi yang membina kegiatan keagamaan yaitu agama Islam. Menurut pendapat lain yang dikemukakan oleh hasbullah bahwa Majelis Ta'lim adalah suatu tempat untuk melaksanakan pengajaran atau kajian Islam. Dengan demikian pengertian Majelis Ta'lim adalah suatu lembaga pendidikan non formal dan merupakan salah satu tempat untuk melaksanakan kegiatan agama khususnya agama Islam seperti pengajaran nilai-nilai ajaran agama Islam melalui pengajian.⁴⁴

Dari pengertian diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa majlis Maulid wa Ta'lim adalah tempat yang digunakan untuk merayakan dan mensyukuri atas di utusnya Nabi Muhammad SAW ke dunia dengan cara bersholawat kepadanya dan juga adanya pengajaran kajian yang membahas tentang khazanah keilmuan dalam agama Islam.

⁴³ Amatul Jadidah dan Mufarrohah, "Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat," *Jurnal Pusaka*, 7 (2016), 27.

⁴⁴ Muhammad Arif Musthofa, "Majlis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 1 (2016), 7.

c. Ciri-Ciri Majelis Ta'lim

- 1) Kegiatan dilaksanakan ditempat-tempat khusus di masyarakat, seperti masjid, mushola, rumah anggota majlis, atau bahkan di hotel-hotel.
- 2) Mempunyai peraturan yang longgar dan tidak mengikat.
- 3) Tidak menggunakan kurikulum yang baku, materi pengajian biasanya berkaitan aspek-aspek keagamaan.
- 4) Terjadinya komunikasi langsung antara penceramah dan peserta pengajian karena disampaikan secara tatap muka.
- 5) Bertujuan untuk mengkaji, mendalami, dan mengamalkan ajaran Islam disamping berusaha menyebarkannya.
- 6) Peserta pengajian biasanya orang dewasa.⁴⁵

6. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata pe- “santri”-an, dimana kata “santri” berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah “pondok” berasal dari bahasa Arab “*funduuq*” yang berarti penginapan.⁴⁶ Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren merupakan tempat dimana santri hidup (*a place where santri live*).⁴⁷

⁴⁵ Nor Huda, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 401.

⁴⁶ Imam Syafe'i, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (Mei, 2017), 87

⁴⁷ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9-10

M. Arifin mengemukakan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama Islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁴⁸

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat diambil pengertian pondok pesantren sebagai tempat dimana para santri belajar pada seorang kyai untuk memperoleh ilmu agama yang diharapkan menjadikan bekal bagi santri dalam menjalani kehidupan di dunia maupun akhirat.

Tujuan berdirinya pondok pesantren menurut keputusan hasil musyawarah intensifikasi pengembangan pondok pesantren yang dilakukan di Jakarta pada tanggal 2 s/d 6 Mei 1978, tujuan umum pesantren yaitu membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa

⁴⁸ Ainur Rofik, *Pembaharuan Pesantren*, (Jember : STAIN Jember Press, 2012), 8.

keagamaan tersebut. Pada segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.⁴⁹



⁴⁹ Ferdinan, “Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya”, *Jurnal Tarbawi*, 1 (2015), 4.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan menggunakan statistik atau cara kuantifikasi. Sifatnya adalah berupa deskriptif yang dikumpulkan berupa kata dan gambar.⁵⁰ Dalam penelitian ini peneliti menjadi pengamat penuh yang berarti bahwa peneliti hanya mengamati tanpa terlibat lebih dengan obyek yang diteliti yang terjun langsung ke lapangan tempat dilaksanakannya penelitian.

Jenis Penelitian kualitatif ini adalah penelitian deksriptif. Yaitu suatu metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang telah dialami oleh subjek penelitian.⁵¹ Menurut Nazir penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi secara

⁵⁰ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al Mansyur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, berbagai sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁵²

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis berusaha menggambarkan fakta tentang Internalisasi nilai-nilai akhlak terpuji melalui kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyiqul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan, proses penanaman akhlak pada santri dan apa saja akhlak santri yang terbentuk melalui kegiatan tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif memiliki ciri khas sendiri. Yaitu pengamatan yang berperan serta, karena peran penelitian lah yang menentukan seluruh skenarionya. Dengan kata lain, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus sebagai pengumpul data. Adapun instrumen lain sebagai penunjang.⁵³ Kehadiran peneliti sangat penting dan utama. Dalam bukunya Moelong mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.⁵⁴

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan datang ke tempat kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyiqul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam. Kemudian melakukan wawancara dengan narasumber dan melakukan observasi di lokasi tersebut. Jadi dapat

⁵² Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985), 63.

⁵³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 117.

⁵⁴ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al Mansyur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 87.

disimpulkan bahwa kehadiran seorang peneliti sangat penting dalam sebuah penelitian kualitatif.

C. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yang dikemukakan pada paparan sebelumnya, maka yang menjadi lokasi Penelitian ini adalah Pondok Pesantren Daarul Ahkam tepatnya di Desa Uteran, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun. Alasan pemilihan lokasi sekaligus obyek penelitian ini karena penulis tertarik dengan kegiatan yang ada dipondok pesantren tersebut dan tentunya karena terdapat kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim sebagai upaya untuk mendidik akhlak santri. Sehingga tempat penelitian adalah tempat yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁵ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data primer adalah sumber data utama yang diambil oleh peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:

- 1) Pengasuh pondok yang merupakan pencetus adanya kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyikul Kabir ini.

⁵⁵ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..... 157.

- 2) Ustadz, yang dapat menjelaskan bagaimana proses penanaman akhlak santri melalui kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyikul Kabir ini.
 - 3) Pengurus pondok yang mengetahui seperti apa mendidik akhlak santri yang dilakukan melalui kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang memuat tentang sumber data yang tertulis. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi Profil Pondok Pesantren Daarul Ahkaam, dan buku-buku yang relevan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk terjun ke lapangan dalam rangka mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan didasarkan atas pengalaman langsung. Yakni peneliti terlibat dengan kegiatan yang dilakukan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Pengamatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri dan mencatat kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.⁵⁶

b. Wawancara

⁵⁶ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al Mansyur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 165

Teknik penelitian ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data dari sumber data. Pada pengumpulan data ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Dalam penelitian ini informan yang dijadikan sumber data adalah Pengasuh Pondok pencetus kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyikul Kabir, dua orang ustadz yang dapat menjelaskan bagaimana proses penanaman akhlak santri melalui kegiatan tersebut, dan Pengurus Pondok yang dapat menjelaskan bagaimana pelaksanaan kegiatan dan seperti apa mendidik akhlak santri yang dilakukan melalui kegiatan tersebut.

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk pengumpulan data dari sumber yang terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman berupa tulisan atau pernyataan yang disiapkan untuk individu maupun organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan dokumentasi berupa foto yang berkaitan dengan keadaan informasi mendidik akhlak santri melalui kegiatan majlis maulid wa ta'lim mausyiqul kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini Teknik analisis data yang menggunakan analisis data deduktif, keterangan yang bersifat umum menjadi pengertian khusus yang terperinci, baik berupa pengetahuan yang diperoleh dari lapangan

maupun kepustakaan.⁵⁷ Sedangkan aktivitas dalam analisis data mengikuti konsep yang diberikan Milles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas.⁵⁸

Aktivitas dalam analisis data yaitu ada tiga. Pertama *data reduction*, kedua *data display* dan yang ketiga adalah *conclusion drawing*.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum data yaitu memilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan tujuan sebuah penelitian dan berfokus pada hal yang penting untuk dicari tema dan polanya.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah dirangkum, kemudian data diuraikan menjadi teks yang bersifat naratif. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap apa yang telah diteliti dan bisa segera melanjutkan penelitian berdasarkan penyajian data yang telah dipahami. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang telah terjadi.

3. Kesimpulan sementara (*conclusion drawing*)

Langkah berikutnya yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu menungkap hasil deskripsi yang sudah

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 337.

⁵⁸ *Ibid*, 244

diteliti dan menjadi jelas. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan diawal.⁵⁹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi.⁶⁰

a) Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat, tapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian sehingga meningkatkan kepercayaan data yang dikumpulkan.

b) Pengamatan yang tekun

Maksudnya adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan tentang persoalan atau isu yang sedang dicari.

c) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2017), 310.

⁶⁰ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 175.

pengecekan atau pembandingan data itu. Ada empat macam teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan. Yaitu sumber, metode, penyidik, dan teori.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah pemanfaatan sumber dan penyidik. Teknik sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a) Membandingkan data pengamatan dengan data wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi orang berada, orang pemerintahan.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik triangulasi dengan pendidik berarti dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.⁶¹

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

⁶¹ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., 178

Dalam melakukan penelitian, terdapat tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti antara lain:

- a) Tahapan pra lapangan
 - 1) Menyusun rancangan penelitian
 - 2) Memilih lapangan penelitian
 - 3) Mengurus izin penelitian
 - 4) Menilai keadaan lapangan
 - 5) Memilih dan memanfaatkan informan
 - 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian
 - 7) Persoalan etika penelitian
- b) Tahapan pekerjaan lapangan
 - 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - 2) Memasuki lapangan
 - 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data
- c) Tahapan analisis data
 - 1) Analisis selama pencari data
 - 2) Setelah pengumpulan data.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Daarul Ahkaam

Pondok pesantren Daarul Ahkaam terletak di Jl. Sunan Ampel di Desa Uteran Kecamatan Geger Kabupaten Madiun yang berdekatan dengan pasar Pagotan dan Pabrik Gula Pagotan. Pondok Pesantren Daarul Ahkaam merupakan lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan pendidikan Madrasah Mu'alimin Al-Islamiyah. Pondok pesantren ini merupakan pesantren salafiyah yang dirintis oleh KH. Barokah Fachruddin (Alm) sejak tahun 1937.

Selama perkembangannya pesantren ini mengalami cobaan dan hambatan dalam mengembangkannya. Salah satunya adalah terjadinya peristiwa kelam yang menimpa madiun pada tahun 1948. Pada masa itu, KH. Barokah Fachruddin yang dikenal sebagai seorang tokoh islam yang disegani oleh banyak masyarakat khususnya masyarakat desa uteran dan umumnya masyarakat madiun diculik oleh kelompok PKI pada tahun 1948. Kemudian setelah itu beliau tidak diketahui keberadaannya dan sampai saat ini jasadnya tidak ditemukan.⁶²

⁶² Dokumen Sejarah MMA Uteran No. 01/D/18 VI/2021

Perkembangan pondok pesantren daarul ahkaam mulai terlihat nampak pesat ketika ketiga putra beliau mulai beranjak dewasa dan mengemban amanat untuk meneruskan perjuangan ayahnya. Ketiga putra beliau tersebut yakni KH. Cholidi Ibrahim, KH. Djunaidi Fachruddin, KH. Hawaro Fachruddin. Ketiga tokoh tersebut kemudian mengembangkan pendidikan yang ada di pondok pesantren Daarul Ahkaam dimana beliau bertiga mulai merintis pendidikan formal di pesantren ini dan hingga saat ini kegiatan pondok pesantren dan kegiatan pendidikan formal masih berjalan dengan baik dan terus mengalami perkembangan yang diteruskan oleh putra putri beliau.⁶³

Pondok pesantren Daarul Ahkaam mempunyai tiga asrama, yakni asrama yang pertama yang saat ini diasuh oleh istri dari beliau KH. Djunaidi fachruddin yakni Hj. Nyai Djunaidi fachruddin. Asrama yang kedua diasuh oleh KH. Zainal Arifin, SH., M.Pd. Kemudian asrama yang ketiga di asuh oleh menantu beliau KH. Cholidi Ibrahim yakni Ir. KH. Chubaib Suroya.⁶⁴

⁶³ Dokumen Sejarah MMA Uteran No. 01/D/18 VI/2021

⁶⁴ Dokumen Sejarah MMA Uteran No. 01/D/18 VI/2021

2. Visi dan Misi Pondok Peantren Daarul Ahkaam

Visi :

Berakhlakul karimah, berwawasan keislaman, berakidah mantap menuju generasi ulul albab.

Misi :

- a. Menumbuh kembangkan sikap dan amaliyah keagamaan islam.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga santri mampu berkembang secara optimal sesuai dengan bakat dan potensinya.
- c. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga pondok pesantren baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- d. Menumbuh kembangkan sikap dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- e. Menumbuh kembangkan kedewasaan bersikap serta keterampilan membangun komitmen bersama.
- f. Menciptakan lingkungan pondok pesantren yang sehat, bersih dan indah.
- g. Menumbuh kembangkan sikap akhlakul karimah dan sikap iman dan taqwa.⁶⁵

⁶⁵ Dokumen Profil MMA Uteran No. 01/D/18 VI/2021

3. Profil Pondok Pesantren Daarul Ahkaam

Tabel 4.1

Profil PP Daarul Ahkaam

Nama Pondok Pesantren	: Daarul Ahkaam
Alamat	: Jl. Sunan Ampel, RT 09/03, Desa Uteran, Kec. Geger, Kab. Madiun, Jawa Timur
Kode Pos	: 63171
Tahun Berdiri	: 1937
Pengasuh	: 1. Hj. Nyai Djunaidi Fachruddin 2. K.H Zaenal Arifin, S.H, M.Pd. 3. Ir. K.H Chubaib Suroiya ⁶⁶

4. Data Ustadz dan Santri

a. Jumlah ustadz

- 1) Ustadz tidak tetap : 11 orang
 - 2) Ustadz kontrak : - orang
 - 3) Pegawai tidak tetap : 2 orang
- Jumlah : 13 orang

⁶⁶ Lihat Transkrip Dokumen No. 01/D/18 VI/2021

- b. Jumlah santri 3 tahun terakhir.⁶⁷

Tabel 4.2

Jumlah Santri PP Daarul Ahkaam

No.	Tahun pelajaran	Penerimaan santri baru		
		Laki – laki	Perempuan	Jumlah
1.	2018/2019	32	27	59
2	.2019/2020	30	22	52
3.	2020/2021	31	29	60

B. Deskripsi Data Khusus

1. Deskripsi data tentang pelaksanaan kegiatan Majelis Maulid wa Ta'lim Mausyiqul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkam Uteran Geger Madiun.

Berdasarkan realita, pondok pesantren daarul ahkaam mempunyai salah satu kegiatan yang dijadikan sebagai program untuk mendidik akhlak santri yakni melalui kegiatan majlis maulid wa ta'lim mausyikul kabir. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap malam Jum'at setelah sholat 'isyak dan wajib diikuti oleh semua santri putra. Menurut hasil wawancara dengan Ustadz Ratno selaku pembimbing dan sekaligus alumni, beliau menuturkan :

“Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap malam Jum'at ba'da 'isyak yang semula waktu tersebut dipakai untuk mengaji kitab, khusus untuk setiap malam jum'at kegiatan mengaji kitab diganti

⁶⁷ Lihat Transkrip Dokumen No. 02/D/18VI/2021

dengan kegiatan pembacaan maulid Al-Barzanji dan qosidah sholawat.”⁶⁸

Kegiatan Majelis Maulid wa Ta’lim Mausyiqul Kabir ini ada karena sesuai dengan amanat dari pengasuh pondok yang harus dilaksanakan dan juga bertujuan untuk mendidik akhlak santri yang baik dan menanamkan rasa cinta kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Sebagai umat Nabi SAW. yang mengikuti beliau dengan tidak cukup hanya berdo’a dan *bertawassul* saja, tetapi apa yang sudah beliau ajarkan kepada kita sebagai umatnya yang berupa *sunnah* Rasul harus kita terapkan dalam kehidupan. Dengan harapan melalui kegiatan ini, santri menyadari tentang pentingnya akhlak yang baik bagi kehidupan sehari – hari dan sebagai bekal ketika nanti sudah terjun ke masyarakat. Menurut hasil wawancara dengan KH. Chubaib Suroya selaku pengasuh Pondok Pesantren Daarul Ahkaam, beliau menuturkan :

“Kegiatan ini dilaksanakan sekitar tahun 2008 memiliki tujuan untuk mendidik akhlak santri agar berakhlak yang baik dan menumbuhkan perasaan *mahabbah* kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga para santri dapat meneladani akhlak terpuji Rosulullah SAW yang nantinya ketika terjun di masyarakat diharapkan dapat menjadi teladan yang baik.”⁶⁹

Sesuai dengan hasil observasi adapun teknis pelaksanaannya, kegiatan Majelis Maulid wa Ta’lim Mausyiqul Kabir ini terdapat beberapa rangkaian acara. Acara tersebut terdiri dari pra acara yang diisi dengan lantunan qosidah yang diiringi dengan alat hadrah Al-Banjari.

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/17-VI/2021

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W10-VI/2021

Dilanjutkan dengan pembacaan surat Al-Fatihah yang dipimpin oleh imam majlis dengan *washilah* yang ditujukan kepada baginda Nabi Muhammad SAW serta kepada keluarga, sahabat, pengarang kitab, *mu'assis* pondok pesantren dan siapa saja yang dikehendaki untuk diberi *washilah*. Memasuki acara inti yakni pembacaan kitab maulid Al-Barzanji sekaligus mengkaji isi daripada kitab maulid Al-Barzanji. Kitab maulid Al-Barzanji adalah salah satu kitab yang menceritakan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW beserta akhlaknya dari beliau lahir hingga wafatnya. Kitab Al-Barzanji ini dibaca dari awal sampai do'a penutup kemudian dilanjutkan dengan mengkaji isi kitab dari rowi yang pertama hingga rowi yang terakhir yang dilaksanakan secara bertahap. Acara selanjutnya yakni mengkaji kitab *Ta'lim Muta'alim*. Kajian ini dilaksanakan dengan mengkaji seperti mengkaji kitab kuning (*mema'nai*) seperti yang biasanya dilakukan oleh para santri yang kemudian acara dalam kegiatan tersebut ditutup dengan Penutup serta pemberian motivasi dari para ustadz. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibnu Habib Khoiruddin selaku pengurus pondok sebagai berikut :

“Yakni diawali dengan pra acara yang diisi dengan lantunan qosidah dan diiringi oleh alat al-banjari. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat Al-Fatihah yang dipimpin oleh salah satu ustadz. Masuk pada acara inti yakni pembacaan maulid Al-Barzanji dan qosidah-qosidah sholawat.”⁷⁰

⁷⁰ Lihat Transkrip wawancara No.03/W/18-VI/2021

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh pendapat Ustadz Azwan Najibuddin selaku pembimbing dan sekaligus alumni, yakni :

“Perkembangan tersebut berupa perubahan dari rangkaian kegiatan yang awalnya hanya membaca kitab maulid Al-Barzanji, mengkaji kitab Al-Barzanji kemudian ditambah dengan mengaji kitab Ta’lim Muta’alim. Setelah kajian kitab tersebut selesai, dilanjutkan dari para ustadz untuk memberikan motivasi kepada para santri dengan tujuan menumbuhkan rasa cinta kepada Rosulullah SAW dan selalu menjadikannya sebagai suri tauladan yang baik untuk mereka.”⁷¹

Sesuai dengan hasil observasi dilapangan bahwa kegiatan ini menggunakan dua kitab yang berbeda yakni kitab Maulid Al-Barzanji dan kitab Ta;lim Wa Muta’alim. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian motivasi daripara ustadz.

2. Deskripsi data tentang Proses dalam penanaman akhlak santri melalui kegiatan Majelis Maulid wa Ta’lim Mausyiqul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun.

Proses penanaman akhlak santri merupakan suatu kewajiban bagi pengasuh dan pengurus suatu pondok pesantren. Proses tersebut dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang ada dalam lingkungan pondok pesantren. Kegiatan tersebut meliputi mengaji kitab (*sorogan*), *mujahadah*, ziarah ke makam *mu’assis* pondok, dan kegiatan majlis maulid wa ta’lim. Dalam kegiatan majlis maulid wa ta’lim terdapat proses mendidik akhlak santri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Ratno, beliau menuturkan:

⁷¹ Lihat Transkrip wawancara No. 04/W/20-VI/2021

“Melalui Kitab Al-Barzanji dan Ta’lim Muta’alim yang dapat memberikan pelajaran tentang perjalanan hidup Rosulullah dan memberikan pengertian seorang guru dan murid harus memiliki akhlak yang baik dan dapat berguna di masyarakat. Larangan yang ada dalam majlis tersebut bertujuan untuk mendidik santri agar memiliki rasa tanggung jawab, memiliki sifat ikhlas, disiplin dalam segala hal, bersabar dalam menimba ilmu di pondok, menumbuhkan sifat *tawadzu*, dan menumbuhkan rasa khidmat dalam kegiatan tersebut dan dapat mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.”⁷²

Di dalam lingkungan pondok pesantren, akhlak terpuji merupakan sesuatu yang wajib dimiliki oleh para santri dan juga merupakan sesuatu yang wajib diajarkan oleh pengasuh maupun pengurus yang lain. Seperti yang dikemukakan oleh pengasuh KH. Chubaib Suroya, beliau menuturkan:

“Mendidik santri merupakan hal yang wajib dilaksanakan oleh seorang pengasuh dan juga pengurus pondok, terutama mendidik santri agar memiliki akhlak yang baik. Dalam kitab tersebut menerangkan perihal kehidupan Rasulullah yang berakhlak mulia, serta menjelaskan tentang akhlak yang harus dimiliki seorang guru dan murid. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan santri dapat mencontoh akhlak Rasulullah dan menjadi seorang santri yang berakhlakul karimah.”⁷³

Sejalan dengan pernyataan tersebut, dikuatkan dengan hasil observasi lapangan bahwa para jamaah yang hadir termasuk ustadz-ustadznya terbukti melaksanakan apa yang sudah menjadi aturan dalam sebuah majlis. Kegiatan ini merupakan pengembangan pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh saudara Ibnu Habib Khoiruddin, sebagai berikut:

“Semua santri putra harus hadir tepat waktu agar tidak terlalu malam dengan mengenakan baju sopan dan membawa kitab

⁷² Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/17-VI/2021

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/10-VI/2021

yang akan dikaji. Kegiatan ini melibatkan pengurus, ustadz dan juga para santri. Seluruh santri putra wajib mengikuti kegiatan ini, jika ada santri yang tidak ikut kegiatan dan tidak melaksanakannya dengan tertib, maka akan diberi hukuman berupa *ta'zir*. *Ta'zir* tersebut berupa membaca Al-Qur'an, membersihkan kamar mandi dan jika tidak mengikuti kegiatan lebih dari tiga kali maka *ta'zir*nya berupa denda sebesar 10.000. Hukuman tersebut dinilai efektif dalam menertibkan para santri.”⁷⁴

Dalam lingkungan pondok pesantren *ta'zir* merupakan hal yang biasa kita jumpai karena *ta'zir* merupakan hukuman yang biasa diterima oleh para santri. Namun, santri-santri yang menjalani hukuman tersebut melaksanakannya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Ini merupakan salah satu hal yang dapat mendidik akhlak para santri yang nantinya para santri diharapkan memiliki akhlak yang baik dan berguna bagi masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh ustadz Azwab Najibuddin, beliau mengatakan :

“semua ustadz dan santri yang hadir harus melaksanakan tata tertib yang ada dalam kegiatan majlis ini. Bagi para santri yang tidak mengikuti dan melanggar aturan tata tertib dalam kegiatan majlis ini, maka akan diberikan hukuman berupa *ta'zir*. *Ta'zir* tersebut berguna untuk mendidik santri agar bertanggung jawab, disiplin, dan mentaati setiap tata-tertib yang ada di pondok pesantren sehingga para santri merasa bertanggung jawab, disiplin dan akhlak terpuji lainnya.”⁷⁵

Sesuai dengan hasil observasi lapangan, bahwa ditemukan ada santri yang melanggar peraturan. Terdapat santri yang tidak membawa kitab saat kegiatan berlangsung. Kemudian pengurus menindak

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/18-VI/2021

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/20-VI/2021

lanjutnya dengan memberikan hukuman berupa membaca Al-Qur'an sebanyak satu juz setelah selesai kegiatan.

3. Deskripsi data tentang akhlak santri yang terbentuk melalui kegiatan Majelis Maulid wa Ta'lim Mausyiqul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun.

Akhlak merupakan suatu hal yang erat berkaitan dengan kehidupan manusia. Pasalnya, akhlak merupakan sesuatu yang keluar dari dalam diri manusia baik disadari ataupun tidak. Akhlak bisa saja dibentuk melalui berbagai macam cara, seperti salah satunya dengan cara mendidik. Mendidik merupakan suatu hal yang biasanya dipakai oleh pengasuh maupun ustadz pondok yang bertujuan untuk memberikan pengertian dan penjelasan kepada santri agar santri mengetahui dan memahami arti daripada suatu akhlak, sehingga nantinya para santri dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari bahkan ketika nanti sudah meninggalkan pondok dan berperan di masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh ustadz Ratno, beliau menuturkan :

“Di sini para santri diajak untuk melantunkan qosidah dengan suara dan diiringi oleh hadroh. Disamping para santri menemukan semangatnya, maka sedikit demi sedikit kita ajak para santri untuk belajar memaknai kitab kuning. Dengan tujuan agar mereka selalu mempunyai semangat saat menimba ilmu dipondok pesantren dan memiliki akhlak yang terpuji yang dapat bermanfaat bagi diri mereka dan berguna di masyarakat”⁷⁶

Sesuai dengan hasil observasi bahwa dengan adanya kegiatan ini santri yang baru mengenal lingkungan pesantren semakin memiliki

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/17-VI/2021

akhlak yang terpuji. Demikian pula dengan santri yang sudah lama bermukim, mereka semakin memiliki akhlak yang terpuji.

Akhlak merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh para santri khususnya akhlak terpuji. Akhlak terpuji merupakan sesuatu yang diwariskan oleh Rosulullah SAW hingga sampai pada zaman ini. Bagi pondok pesantren akhlak yang terpuji dinilai sangat penting dan harus diterapkan oleh para santri saat bermukim di pondok. Pondok pesantren dapat dinilai sebagai tempat yang nyaman karena semua elemen yang ada di dalamnya baik pengasuh, ustadz, pengurus maupun santri semuanya memiliki akhlak yang baik yang memberikan suasana kenyamanan yang berbeda dari tempat yang lainnya. Seperti yang disampaikan oleh beliau KH. Chubaib Suroya sebagai pengasuh pondok pesantren daarul ahkaam. Beliau menuturkan :

“Mereka sudah mulai belajar dan menerapkan akhlak yang baik seperti yang telah di sampaikan oleh Rosulullah SAW. Akhlak baik tersebut meliputi menepati janji, amanah, bersikap sopan dalam perkataan dan perbuatan, tawakal, sabar, menghormati guru dan menghormati orang yang lebih tua dan perbuatan baik lainnya yang telah disampaikan oleh Rosulullah SAW. Perubahan positif seperti ini harus terus dikembangkan”⁷⁷

Sesuai dengan hasil observasi bahwa dalam kegiatan tersebut santri menunjukkan sikap atau akhlak yang terpuji. Sikap tersebut ditunjukkan dengan menghormati guru, sabar, tawakal, sopan dalam perbuatan dan perkataan, dan sikap tawadhu'nya.

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/10-VI/2021

Pondok pesantren merupakan tempat yang dikenal untuk mendidik akhlak para santri agar mereka mempunyai akhlak yang terpuji. Didalam pondok pesantren para pengasuh dan pengurus serta ustadznya mendidik akhlak para santri dengan cara yang berbeda-beda. Cara tersebut seperti halnya kegiatan ngaji (*sorogan*), majlis ta'lim, majlis sholawat dan lain sebagainya.

Setiap dari kegiatan tersebut pasti mengalami perubahan yang berbeda-beda. Seperti yang disampaikan oleh Ibnu Habib Khoiruddin selaku pengurus pondok pesantren daarul ahkaam. Beliau menuturkan :

“saya merasakan perubahan yang terjadi pada diri para santri. Khususnya mereka yang sering melanggar peraturan pondok, kini perlahan menjadi santri yang rajin, bertanggung jawab, sopan, menghormati guru dan semua orang serta menjadi pribadi yang disiplin. Dahulu ada santri yang sering tidak ikut ngaji, tidak ikut kegiatan pondok dan melanggar peraturan yang lain. Tetapi dengan adanya kegiatan ini, kini kurang lebih mereka belajar dan mengerti tentang pentingnya akhlak yang baik.”⁷⁸

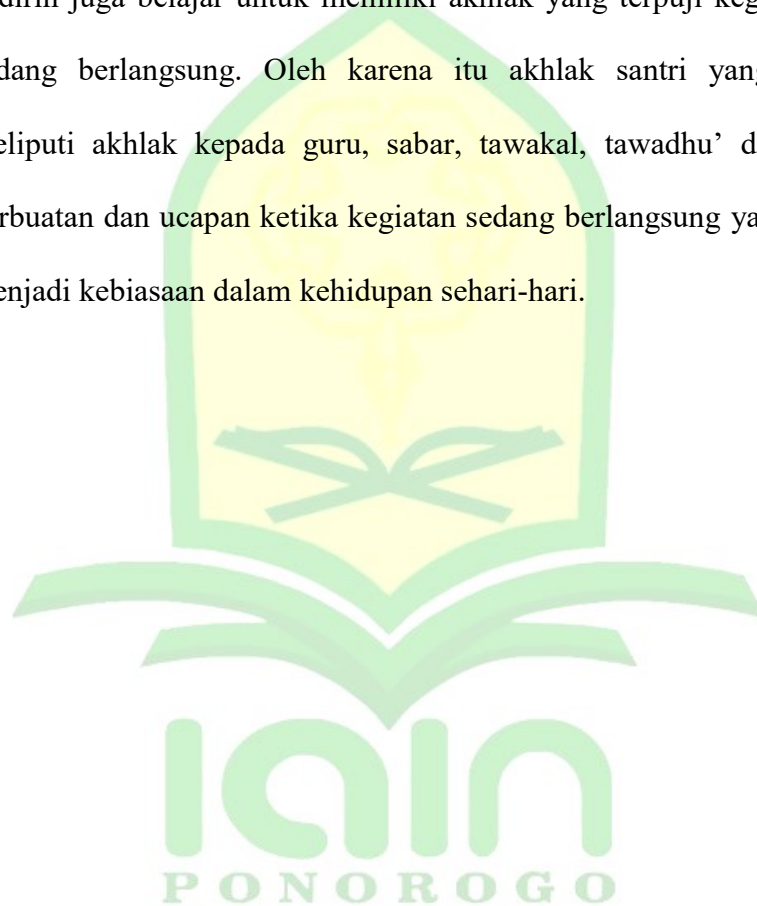
Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Azwan Najibuddin, beliau menuturkan :

“kalau menurut saya, saya merasa bahwa para santri sudah mulai belajar dan mengamalkan pembelajaran khususnya tentang akhlak yang telah kami sampaikan. Mulai dari akhlak kepada orang yang lebih tua, akhlak kepada guru, belajar bertanggung jawab, bersikap sopan hingga yang biasanya tidak ikut kegiatan pondok, kini mulai rajin untuk mengikuti kegiatan. Maka menurut saya kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyikul Kabir ini mempunyai pengaruh bagi para santri sehingga kegiatan ini perlu untuk dijaga dan dilaksanakan.”⁷⁹

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/18-VI/2021

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/20-VI/2021

Sesuai dengan hasil observasi bahwa kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang memberikan pelajaran kepada santri dan seluruh pihak yang mengikutinya. Pelajaran tersebut berupa pelajaran akhlak melalui kitab maulid Al-Barzanji dan juga Ta'lim wa Muta'alim. Tidak hanya belajar dengan mendengarkan dan menulis saja tetapi para santri dan para hadirin juga belajar untuk memiliki akhlak yang terpuji kegiatan majlis sedang berlangsung. Oleh karena itu akhlak santri yang terbentuk meliputi akhlak kepada guru, sabar, tawakal, tawadhu' dan menjaga perbuatan dan ucapan ketika kegiatan sedang berlangsung yang nantinya menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Pelaksanaan kegiatan Majelis Maulid wa Ta'lim Mausyiqul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkam Uteran Geger Madiun.

Sebagaimana penelitian yang telah penulis laksanakan dalam kegiatan mendidik akhlak santri melalui kegiatan Majelis Maulid wa Ta'lim Mausyiqul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun, terdapat pelaksanaan kegiatan mendidik akhlak santri yang dilaksanakan oleh oleh pengurus pondok. Kegiatan ini dilaksanakan oleh pengurus pondok pesantren daarul ahkaam sesuai dengan amanat dari pengasuh pondok yakni KH. Chubaib Suroya. Kegiatan ini melibatkan para pengurus pondok, ustadz dan wajib diikuti oleh seluruh santri yang bermukim di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, Kegiatan ini dilaksanakan satu minggu satu kali yakni setiap malam Jum'at setelah Sholat 'Isyak yang bertempat di kediaman beliau KH. Chubaib Suroya. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Ratno selaku pembimbing dan alumni, beliau menuturkan :

“Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap malam Jum'at ba'da 'isyak yang semula waktu tersebut dipakai untuk mengaji kitab, khusus untuk setiap malam jum'at kegiatan mengaji kitab diganti dengan kegiatan pembacaan maulid Al-Barzanji dan qosidah sholawat. Kegiatan Majelis Maulid wa Ta'lim Mausyiqul Kabir ini pertama kali dilaksanakan di kediaman beliau KH. Chubaib suroya yang juga biasa di pakai untuk tempat mengaji para santri. Hingga saat ini kegiatan tersebut masih

bertempat di kediaman beliau dan mungkin tidak akan dipindah ke tempat lain.”⁸⁰

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang telah disampaikan di bab dua tentang Majelis Maulid. Majelis maulid yang dimaksud adalah mensyukuri dan merayakan atas diutusnya Nabi Muhammad SAW ke dunia ini dengan cara bersholawat kepadanya. Hal itu merupakan salah satu tujuan diadakannya kegiatan Majelis Maulid.⁸¹

Dalam pelaksanaan kegiatan Majelis Maulid, antara majlis satu dengan majlis yang lain pasti mempunyai suatu perbedaan. Perbedaan tersebut terdapat dalam segi pembukaan acara, isi acara maupun kegiatan penutupnya. Dalam bab dua dijelaskan bahwa pembacaan maulid Al-Barzanji senantiasa dimulai dengan pembacaan kirim do'a kepada kerabat mereka yang telah meninggal dunia dengan membaca surat Al-Fatihah. Setelah itu membaca surat Yaasin dan diteruskan dengan membaca surat Al-Ikhlash, Al-Falaq dan surat An-naas dan beberapa potongan ayat yang ada dalam surat Al-Baqoroh. Setelah seremoni acara dilaksanakan, pembacaan maulid Al-Barzanji baru dimulai dan dibaca sampai selesai. Pembacaan ayat dan surat-surat tersebut menjadi tradisi yang berbeda dengan tradisi-tradisi di tempat lain ketika akan membaca maulid Al-Barzanji.⁸²

Berdasarkan hasil observasi penulis, terdapat perbedaan antara pelaksanaan majlis yang ada dalam teori di bab dua dengan kegiatan Majelis

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/20-VI/2021

⁸¹ Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU : Akidah, Amaliyah, Tradisi*, (Surabaya : Khalista, 2008), 70.

⁸² Mustanah, “Tradisi Barzanji Dalam Majelis Taklim Di Betawi Di Era Dunia Modern,” *Jurnal Diklat Teknis*, 5 (2017), 122.

Maulid wa Ta'lim Mausyiqul Kabir ini. Rangkaian acara yang ada dalam kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyiqul kabir yakni :

1. Pra acara diisi dengan lantunan qosidah yang diiringi dengan alat hadrah Al-Banjari.
2. Pembacaan surat Al-Fatihah yang dipimpin oleh imam majlis dengan *washilah* yang ditujukan pada Nabi Muhammad SAW serta kepada keluarga, sahabat, pengarang kitab, *mu'assis* pondok pesantren dan siapa saja yang dikehendaki untuk diberi *washilah*.
3. Memasuki acara inti yakni pembacaan kitab maulid Al-Barzanji sekaligus mengkaji isi daripada kitab maulid Al-Barzanji. Kitab maulid Al-Barzanji adalah salah satu kitab yang menceritakan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW beserta akhlakunya dari beliau lahir hingga wafatnya. Kitab Al-Barzanji ini dibaca dari awal sampai do'a penutup kemudian dilanjutkan dengan mengkaji isi kitab dari rowi yang pertama hingga rowi yang terakhir yang dilaksanakan secara bertahap.
4. Mengkaji kitab *Ta'lim Muta'alim*. Kajian ini dilaksanakan dengan mengkaji seperti mengkaji kitab kuning (mema'nai) seperti yang biasanya dilakukan oleh para santri.
5. Penutup.

Berdasarkan uraian diatas, kegiatan Majelis Maulid wa Ta'lim Mausyiqul Kabir ini dilaksanakan sesuai dengan amanat dari pengasuh pondok dan dengan adanya kegiatan ini bertujuan untuk mendidik para

santri agar memiliki rasa cinta atau *mahabbah* kepada baginda Nabi Muhammad SAW, selain itu para santri diharapkan dapat meneladani akhlak mulia Rosulullah SAW sehingga para santri memiliki akhlak yang baik.

Hasil penelitian dilapangan tersebut dikuatkan dengan pernyataan Ibnu Habib Khoiruddin. Beliau menuturkan :

”Yakni diawali dengan pra acara yang diisi dengan lantunan qosidah dan diiringi oleh alat al-banjari. Dilanjutkan dengan membaca surat Al-Fatihah yang dipimpin oleh salah ustadz. Masuk pada acara inti yakni pembacaan maulid Al-Barzanji dan qosidah-qosidah sholawat. kegiatan Majelis Maulid wa Ta’lim Mausyiqul Kabir ini mulai dikembangkan yang pada awalnya hanya membaca dan mengkaji kitab maulid, kemudian berkembang dengan ditambahkan mengaji kitab Ta’lim Muta’alim hingga saat ini”.⁸³

Kegiatan Majelis Maulid wa Ta’lim Mausyiqul Kabir ini memiliki keistimewaan tersendiri. Keistimewaan tersebut yakni mengkaji kitab maulid Al-Barzanji sekaligus memaknai (*ma’nani*) yang biasa dilakukan saat mengaji dipondok pesantren, selain itu kegiatan Majelis Maulid wa Ta’lim Mausyiqul Kabir ini juga mengkolaborasikan antara kitab maulid Al-Barzanji dengan kitab Ta’lim Muta’alim yang bertujuan untuk mendidik para santri agar dapat belajar meneladani akhlak mulia Rosulullah SAW dan diharapkan dapat mengamalkannya melalui kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, didapati bahwasanya kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh santri putra, pengurus pondok dan ustadz yang biasanya membimbing kegiatan tersebut. Kegiatan ini

⁸³ Lihat Transkrip wawancara No.03/W/18-VI/2021

dilaksanakan di kediaman KH. Chubaib Suroya setiap malam jum'at pada pukul 20.00-22.30. Para santri mengikutinya dengan suasana khidmah dan berjalan dengan lancar. setelah kegiatan tersebut selesai para santri dianjurkan untuk kembali ke kamarnya masing-masing.

Hasil penelitian di lapangan tersebut dikuatkan oleh pernyataan Ibnu Habib Khoiruddin selaku pengurus pondok. Beliau menuturkan :

“Majlis ini dilaksanakan seminggu sekali setiap malam Jum'at ba'da 'isyak pada pukul 20:00 hingga pukul 22:30. Dalam kegiatan ini melibatkan pengurus, ustadz dan juga para santri. Semua santri wajib mengikuti kegiatan majlis ini, jika ada santri yang tidak ikut serta maka akan diberi sanksi berupa *ta'zir*. *Ta'zir* tersebut berupa membaca Al-Qur'an, membersihkan kamar mandi dan jika tidak mengikuti kegiatan lebih dari tiga kali maka *ta'zir*nya berupa denda sebesar 10.000. Hukuman tersebut dinilai efektif dalam menertibkan para santri.”⁸⁴

Dengan adanya kegiatan Majlis Maulid wa Ta'lim Mausyiqul Kabir ini sangat diperlukan untuk mendidik akhlak para santri yang masih belajar di pondok guna mempersiapkan para santri agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

B. Analisis Proses penanaman akhlak santri melalui kegiatan Majlis Maulid wa Ta'lim Mausyiqul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun.

Proses penanaman akhlak santri merupakan usaha yang ditujukan untuk mengembangkan akhlak terpuji, semangat belajar, kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW, rasa kesusilaan, dan ketakwaan. Akhlak merupakan

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/18-VI/2021

sesuatu yang harus selalu dikembangkan dalam diri seseorang khususnya dalam diri para santri melalui suatu proses.

Kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyiqul Kabir ini juga terdapat beberapa proses penanaman akhlak santri yang dilakukan melalui metode mendidik. Beberapa proses tersebut diantara lain :

1. Mendidik melalui keteladanan

Mendidik melalui keteladanan adalah salah satu metode yang efektif, terutama untuk mendidik akhlak santri melalui kegiatan Majelis Maulid wa Ta'lim Mausyiqul Kabir. Pengasuh dan para ustadz dan para pengurus pondok menjadi figur yang memberikan contoh akhlak-akhlak terpuji yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari guna memberikan edukasi kepada para santri melalui keteladanan agar para santri memiliki akhlak yang terpuji, yang bertujuan untuk menambah pemahaman perannya di masyarakat jika sudah tidak berada di pondok.

Langkah tersebut sesuai dengan teori yang terdapat dalam bab dua, yakni salah satu metode yang digunakan untuk mendidik anak yaitu mendidik melalui keteladanan. Mendidik melalui keteladanan sangat diperlukan dalam sebuah proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial anak. Keteladanan merupakan sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Satu kali perbuatan-perbuatan baik yang dicontohkan lebih baik daripada seribu kata yang diucapkan.

Ditambah lagi kebanyakan dari anak mudah untuk meniru segala sesuatu yang dilihatnya.⁸⁵

Dalam hasil penelitian dilapangan, dalam kegiatan ini banyak ditemukan metode mendidik anak dengan keteladanan yang diajarkan oleh para ustadz baik yang disampaikan secara langsung maupun secara tidak langsung. Sebagai contoh, keteladanan tersebut seperti tidak terlalu banyak berbicara, tidak merokok, tidak bergurau, dan hal-hal lain yang dapat mengganggu jalannya kegiatan.

Hasil penelitian dilapangan tersebut juga dikuatkan oleh pendapat Ustadz Azwan Najibuddin, beliau mengatakan :

“semua ustadz dan santri yang hadir harus melaksanakan tata tertib yang ada dalam kegiatan majlis ini. Bagi para santri yang tidak mengikuti dan melanggar aturan tata tertib dalam kegiatan majlis ini, maka akan diberikan hukuman berupa *ta'zir*. *Ta'zir* tersebut berguna untuk mendidik para santri agar bertanggung jawab, disiplin, dan mentaati setiap tata tertib di pondok pesantren sehingga para santri mempunyai rasa dan sikap tanggung jawab, disiplin dan akhlak terpuji lainnya.”⁸⁶

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas, mendidik melalui keteladanan secara tidak langsung dapat memberikan pelajaran kepada para santri agar memiliki akhlak mulia yang dapat berguna jika nanti sudah terjun di masyarakat.

⁸⁵ Fitri rayani siregar, "metode mendidik anak dalam pandangan islam", *Forum Pedagogik* 8 (2016), 111

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/20-VI/2021

2. Mendidik melalui pengajaran

Dalam langkah ini santri diberikan pengajaran ustadz yang membimbing kegiatan tersebut. Pengajaran tersebut diberikan oleh para ustadz dengan maksud agar para santri dapat memahami materi yang disampaikan oleh ustadz dengan baik dan dapat mencontoh bagaimana akhlak para ustadz saat menyampaikan materi kepada para santri.

Salah satu bentuk mendidik melalui pengajaran yakni menceritakan kisah hidup Rosulullah SAW dan mempelajari bagaimana akhlak mulia Rosulullah dalam masa hidupnya hingga akhir hayatnya.

Berdasarkan hasil dari penelitian dilapangan, Pengajaran yang disampaikan oleh para ustadz tersebut berupa materi yang teradapat dalam kitab maulid Al-Barzanji dan kitab Ta'lim Muta'alim dan juga nasihat-nasihat kehidupan dengan harapan para santri dapat memahaminya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian tersebut juga dikuatkan oleh pengasuh pondok pesantren KH. Chubaib Suroiya, beliau menuturkan :

“Mendidik santri merupakan hal yang wajib dilaksanakan oleh seorang pengasuh dan juga pengurus pondok, terutama mendidik santri agar berakhlak baik. Sebagaimana akhlak Rasululloh yang sudah disampaikan dan dijelaskan pada santri yang terdapat pada kitab maulid al-barjanji dan kitab ta'lim wal muta'alim. Dalam kitab tersebut menjelaskan tentang kehidupan Rasululloh yang berakhlak mulia, serta menjelaskan tentang akhlak yang harus dimiliki

seorang guru dan murid. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan santri dapat mencontoh akhlak Rasulullah dan menjadi seorang santri yang berakhlakul karimah.”⁸⁷

Dari penjelasan diatas, pengajaran yang disampaikan secara langsung oleh para ustadz sangat efektif untuk para santri dan dapat memberikan penjelasan yang jelas kepada para santri, sehingga para santri dapat mendengarkan dengan seksama serta dapat memahami isi dari materi yang telah disampaikan oleh para ustadz.

Hal ini sesuai dengan teori di bab dua yakni pengajaran memiliki arti bahwa seorang guru memberikan ilmu yang dimilikinya kepada orang yang belajar dengan jalan memaparkan serta menjelaskan isi pengetahuan.⁸⁸

3. Mendidik melalui pembiasaan

Langkah ini adalah langkah yang sangat efektif, khususnya dalam mendidik akhlak para santri melalui kegiatan Majelis Maulid wa Ta’lim Mausyiqul Kabir. Langkah pembiasaan ini dilaksanakan oleh para pengurus pondok. Salah satu langkah pembiasaan yang dilaksanakan oleh para pengurus pondok adalah seperti santri harus hadir tepat waktu, mentaati tata tertib dalam majlis, mengenakan baju sopan dan membawa kitab yang akan dikaji dalam majlis.

Dalam hasil penelitian di lapangan, santri yang tidak mengikuti kegiatan dan melakukan pelanggaran tata tertib kegiatan

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/10-VI/2021

⁸⁸ Fitri Rayani Siregar, “Metode Mendidik Anak Dalam Pandangan Islam”, *Forum Pedagogik* 8 (2016), 111.

maka akan dikenakan sanksi berupa *ta'zir*. *Ta'zir* tersebut berupa membaca Al-Qur'an, membersihkan kamar mandi dan jika tidak mengikuti kegiatan lebih dari tiga kali maka ta'zirnya berupa denda sebesar 10.000. Hukuman tersebut dinilai efektif dalam menertibkan para santri.

Menurut hasil wawancara dengan Ibnu Habib Khoiruddin selaku pengurus pondok, beliau menuturkan :

“Semua santri harus hadir tepat waktu agar tidak terlalu malam dengan mengenakan baju sopan dan membawa kitab yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini melibatkan pengurus, ustadz dan juga para santri. Santri wajib mengikuti kegiatan majlis ini, jika ada santri yang tidak mengikuti kegiatan dan tidak melaksanakan kegiatan dengan tertib, maka akan diberi sanksi atau *ta'zir*. *Ta'zir* tersebut berupa membaca Al-Qur'an, membersihkan kamar mandi dan jika tidak mengikuti kegiatan lebih dari tiga kali maka ta'zirnya berupa denda sebesar 10.000. Hukuman tersebut dinilai efektif dalam menertibkan para santri.”⁸⁹

Hal ini sesuai dengan teori di bab dua yakni pembiasaan merupakan prinsip utama dalam suatu pendidikan dan metode paling efektif dalam pembentukan kebaikan dan meluruskan akhlak seorang anak. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini dapat berdampak positif pada kepribadian anak ketika mereka akan beranjak dewasa.⁹⁰

Dari paparan diatas, tujuan daripada langkah mendidik dengan pembiasaan ini adalah agar para santri memiliki rasa

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/18-VI/2021

⁹⁰ Fitri Rayani Siregar, “Metode Mendidik Anak....”, 111.

tanggung jawab dan rasa kedisiplinan yang tinggi serta selalu membiasakan untuk mengamalkan akhlak terpuji yang telah dipelajari agar menjadi manusia yang mempunyai akhlak mulia.

4. Mendidik melalui motivasi

Dalam hal ini santri diajarkan tentang nilai akhlak terpuji yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang akhlak terpuji yang berasal dari kegiatan Maulid wa Ta'lim Mausyiqul Kabir ini, diharapkan santri dapat mengamalkan pengetahuannya. Pengamalan pengetahuan tersebut dicerminkan melalui perilaku dari pengetahuan yang telah dipahami dan selalu berfikir sebelum melakukan suatu tindakan.

Beberapa hasil penelitian dilapangan, motivasi tersebut diberikan oleh para ustadz diujung acara setelah kajian kitab Ta'lim Muta'alim. Motivasi yang diberikan tidak terlepas dari pentingnya sebuah akhlak terpuji. Motivasi tersebut diambil dari kedua kitab yang dikaji yakni kitab maulid Al-Barzanji yang tidak lain menceritakan gambaran akhlak mulia SAW dan juga dari kitab Ta'lim Muta'alim.

Paparan penjelasan diatas juga dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Ustadz Azwan Najibuddin, beliau menuturkan :

“Setelah kajian kitab tersebut selesai, dilanjutkan dari para ustadz untuk memberikan motivasi kepada para santri dengan tujuan menanamkan *mahabbah* atau cinta kepada Rosulullah

SAW dan selalu menjadikan Rosulullah sebagai suri tauladan yang baik untuk mereka.”⁹¹

Hal ini sesuai dengan teori yang terdapat pada BAB 2, yakni motivasi. Motivasi dapat berupa dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku. Terdapat indikator perubahan tingkah laku yakni adanya keinginan untuk berkegiatan, terdapat keinginan atau hasrat, dan adanya harapan atau cita-cita.⁹² Berdasarkan data di atas, santri diharapkan menjadikan Rosulullah SAW sebagai sosok panutan yang berakhlak mulia dalam kehidupannya untuk dapat menyikapi bermacam persoalan yang ada pada generasi muda, khususnya bagi para pelajar dan para santri agar terhindar dari berbagai bentuk penyimpangan perilaku.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, pengurus mempunyai empat pandangan. Yaitu santri dituntut untuk dapat memahami dan mengamalkan pengetahuan yang telah di pelajari melalui *Ta'lim* yang telah dikolaborasikan dengan motivasi dan keteladanan yang kesemuanya diamalkan para santri agar mereka mampu dan terbiasa berperilaku sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari, sehingga langkah yang telah diambil oleh para pengurus telah sesuai dengan langkah-langkah yang dibutuhkan dalam mendidik akhlak anak khususnya akhlak para

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 04/W/20-VI/2021

⁹² Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukuran.....*,6

santri. Metode di atas dapat digunakan untuk menanamkan akhlak terpuji pada santri.

C. Analisis akhlak santri yang terbentuk melalui kegiatan Majelis Maulid wa Ta'lim Mausyiqul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun.

Kegiatan Majelis Maulid wa Ta'lim Mausyiqul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam ini merupakan salah satu kegiatan yang efektif yang bertujuan untuk mendidik akhlak para santri. Selain kegiatan lain yang ada didalam pondok pesantren, kegiatan ini adalah salah satu kegiatan yang mampu memberikan warna baru dalam kehidupan para santri agar mereka tidak merasa jenuh saat menimba ilmu dipesantren. Kejenuhan tersebut dapat diluapkan dengan tindakan yang menyimpang dari aturan atau tata tertib pondok. Seperti mengucapkan kata kotor, tidak ikut kegiatan mengaji dan lain sebagainya. Jika terus dibiarkan Hal ini dapat membuat para santri menjadi manusia yang sulit untuk dapat dikontrol dan melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginannya sendiri.

Kegiatan Majelis Maulid wa Ta'lim Mausyiqul Kabir ini dinilai salah satu kegiatan yang efektif bertujuan untuk mendidik akhlak para santri karena didalam kegiatan ini ada banyak hal yang menarik minat para santri untuk belajar sekaligus menambah semangat belajar mereka. Hal tersebut seperti belajar memukul rebana, belajar melantukan qosidah, belajar membaca dan mengkaji kitab maulid yang dikolaborasikan dengan kitab Ta'lim Muta'alim agar para santri tidak merasa jenuh saat belajar. Didalam

kegiatan tersebut juga memberikan pengetahuan kepada para santri tentang adab didalam suatu majlis dan akhlak yang harus dimiliki seorang santri sebagai figur yang nanti akan terjun dimasyarakat.

Selain mempelajari dan memahami pengetahuan tentang akhlak yang sudah santri pelajari, santri dituntut untuk dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Santri dituntut untuk mengamalkannya melalui pembiasaan agar mereka terbiasa hidup dengan memiliki akhlak yang baik dan menghadapi segala persoalan dengan bijaksana. Akhlak yang baik merupakan salah satu hal dalam kehidupan yang harus dimiliki oleh para santri sehingga mereka dapat mudah bersosial dengan masyarakat dan dapat berdakwah dengan baik di tengah kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, para santri yang mengikuti kegiatan tersebut terlihat senang dan tidak ada rasa keterpaksaan dalam diri mereka. Ini dibuktikan dengan banyak santri yang hadir dan mengikuti kegiatan tersebut mulai awal hingga akhir acara. Kegiatan tersebut memberikan efek dan dampak yang positif terhadap para santri khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Para santri diajak untuk belajar dengan menyenangkan yang dikemas dalam satu rangkaian kegiatan yang tanpa disadari itu membuat semangat mereka untuk menimba ilmu semakin bertambah.

Selain bertambahnya semangat mereka, para santri juga dididik dan dibiasakan untuk memiliki akhlak yang terpuji yang didapat melalui kegiatan tersebut. Melalui pengkajian dan pembiasaan diharapkan para

santri yang dulunya masih suka melakukan penyimpangan, kini mereka memiliki akhlak yang terpuji dan akhlak tersebut terbentuk melalui kegiatan Majelis Maulid wa Ta'lim Mausyiqul Kabir ini yang nantinya dapat berguna bagi diri mereka dan bermanfaat dimasyarakat.

Paparan diatas dikuatkan dengan hasil wawancara oleh ustadz Ratno.

Beliau menuturkan :

“Alhamdulillah, sejak adanya kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyikul Kabir ini para santri sedikit-demi sedikit bisa mempelajari dan mengetahui tentang pentingnya akhlak dan bisa menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Saat ini santri lebih bertanggung jawab, ikhlas, *tawadzu*’, rajin dan disiplin.”⁹³

Dalam usaha mendidik akhlak para santri, tentunya dapat diketahui apa saja akhlak santri yang sudah terbentuk melalui kegiatan Majelis Maulid wa Ta'lim Mausyiqul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam ini. Akhlak santri yang sudah terbentuk saat berada diwilayah pesantren merupakan kalangan santri yang umumnya masih awam tentang agama namun ketika masuk wilayah pesantren menjadi terbentuk akhlaknya karena pengaruh dari lingkungan pesantren termasuk pengaruh kegiatan yang ada didalamnya sehingga merubah pandangan santri yang masuk kedalam pesantren. Akhlak santri yang terbentuk meliputi amanah, bersikap sopan dalam perkataan dan perbuatan, tawakal, sabar, menghormati guru dan menghormati orang yang lebih tua dan perbuatan baik lainnya yang merupakan cerminan dari apa yang sudah para santri pelajari.⁹⁴

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/17-VI/2021

⁹⁴ Ikhwan Sawaty, ”Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren,” *Jurnal Al-Mau'izhah*, 1 (2018), 40.

Berdasarkan data diatas, sejak adanya kegiatan ini para santri dapat mempelajari dan mengetahui sekaligus membiasakan diri untuk melaksanakan akhlak terpuji sebagaimana yang telah mereka pelajari. Akhlak terpuji tersebut dapat dibentuk melalui pengajaran pembiasaan dan metode yang lainnya. Akhlak santri yang terbentuk dapat dilihat dari kebiasaan mereka yang mulai berubah. Awalnya mereka bersikap sombong, memikirkan dirinya sendiri, bersikap acuh tak acuh yang kini akhlak-akhlak tercela tersebut mulai terkikis dengan datangnya akhlak terpuji seperti sekarang menjadi disiplin, bertanggung jawab, sopan, rajin, amanah dan akhlak terpuji lainnya yang dididik dan dibentuk melalui kegiatan ini.

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori yang ada pada BAB 2 yakni Macam-macam akhlak yang termasuk dalam golongan akhlak yang terpuji diantaranya adalah ridho kepada Allah SWT, cinta dan iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, kitab, Nabi Muhammad SAW, hari akhir, takdir, taat beribadah, senantiasa menepati janji, amanah, sopan dalam ucapan dan perbuatan, *qona'ah* (menerima pemberian Allah SWT), tawakal (berserah diri), sabar, syukur, *tawadhu'* (rendah hati), menghormati guru dan segala perbuatan baik menurut Al-Qur'an dan Hadist.⁹⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa banyak akhlak santri yang dididik dan terbentuk melalui kegiatan tersebut, dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab atau amanah, memiliki sikap sopan santun, mengucapkan kata-kata dan melakukan perbuatan yang baik,

⁹⁵ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), 212.

menumbuhkan rasa sabar, menumbuhkan rasa *tawadhu'*, menghormati guru dan lain sebagainya.

Akhlak santri tersebut terbentuk melalui metode yang digunakan oleh para pengurus melalui pengajaran, pembiasaan dan lain-lain yang membuat para santri mengerti dan mengetahui akhlak apa saja yang harus dimiliki oleh seorang manusia khususnya para santri dan kemudian membiasakan hidup sebagaimana tuntunan pengetahuan dan arahan dari para guru agar nantinya mereka terbiasa melakukan akhlak yang baik.

Bahwa metode yang telah dibangun oleh para pengurus dalam rangka membina para santri, sesungguhnya hal tersebut sangat berkesesuaian dengan pendaratan Anwar Rosihin, yang mana pembinaan dan pendidikan akhlak tersebut mengajarkan tentang bagaimana cara berakhlak kepada Allah Swt, seperti menumbuhkan sifat ketauhidan kepada Allah Swt. Taubat, melatih untuk selalau ber*husnudzon* (berbaik sangka), membiasakan diri untuk *Dzikrullah*, Tawakal serta ber*Tadharru* (merendahkan diri kepada Allah SWT).

Disamping bagaimana cara berakhlak kepada Allah Swt, juga ditekankan berkaitan dengan bagaimana berakhlak dengan Rasulullah Saw dengan menanamkan sifat *Ridho* dan beriman kepada Rosulullah Saw, mencintai serta memuliakan Nabi dan ahlul bait, Mentaati dan mengikuti ajaran Rosulullah Saw, Mencintai dan memuliakan Rosulullah Saw, Mengucapkan sholawat dan salam kepada Rosulullah Saw sebagai bentuk taadub dan takarrum serta melanjutkan misi Rosulullah Saw.

Bahwa apa yang telah dilakukan itu semua untuk mempersiapkan para santri apabila ketika mereka sudah pulang dan tidak mondok lagi, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan baik dan menjadi suri tauladan ditengah masyarakat mengingat para santri adalah salah satu figur yang dapat dijadikan panutan dimasyarakat khususnya bagi para pemuda generasi penerus bangsa.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Mendidik Akhlak Santri melalui kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyikul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyikul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun ini dilaksanakan rutin seminggu sekali setiap hari Kamis malam Jum'at. Kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyikul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam Uteran Geger Madiun ini dilaksanakan dikediaman salah satu pengasuh pondok pesantren Daarul Ahkaam yakni KH. Chubaib Suroya. Kegiatan Majelis ini dimulai pada pukul 20:00- 22:30 yang wajib diikuti oleh seluruh santri putra. Kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyikul Kabir ini diawali dengan lantunan qosidah yang diiringi dengan alat hadrah Al-Banjari. Dilanjutkan dengan pembacaan surat Al-Fatihah. Memasuki acara inti yakni pembacaan kitab maulid Al-Barzanji sekaligus mengkaji isi daripada kitab maulid Al-Barzanji. Acara yang selanjutnya yakni mengkaji kitab *Ta'lim Muta'alim*. Acara yang terakhir adalah Penutup yang ditutup dengan pemberian motivasi dari para ustadz.

2. Proses penanaman akhlak santri melalui metode Mendidik akhlak santri dalam kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyikul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam memiliki empat langkah proses, yaitu: Mendidik melalui keteladanan, Mendidik melalui pengajaran, Mendidik melalui pembiasaan, Mendidik melalui motivasi tersebut, santri diajarkan tentang nilai-nilai akhlak terpuji yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan Maulid wa Ta'lim Mausyiqul Kabir ini, santri diharapkan dapat mengamalkan pengetahuan yang telah didapatnya. Pengamalan pengetahuan tersebut dicerminkan melalui perilaku dari pengetahuan yang telah dipahami dan selalu berfikir sebelum melakukan suatu tindakan.
3. Kegiatan Maulid Wa Ta'lim Mausyikul Kabir di Pondok Pesantren Daarul Ahkaam ini bertujuan untuk mendidik akhlak para santri. Akhlak para santri yang terbentuk melalui kegiatan ini adalah menambah rasa cinta dan iman kepada Allah SWT, menambah rasa cinta kepada baginda Nabi Muhammad SAW, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, bersikap sopan dalam ucapan dan perbuatan, *qona'ah* (menerima pemberian Allah SWT), Tawakal (berserah diri), sabar, syukur, *Tawadhu'* (rendah hati), menghormati guru dan segala perbuatan baik yang telah diajarkan oleh para ustadz dan yang telah dipelajari oleh para santri.

B. Saran

1. Bagi pondok

Diharapkan bagi Pondok Pesantren Daarul Ahkaam untuk lebih berperan dan menggunakan metode baru dalam mendidik akhlak santri yang terpuji melalui kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyikul kabir yang dilaksanakan satu minggu sekali tersebut.

2. Bagi pengurus dan ustadz

Diharapkan bagi pengurus dan ustadz untuk lebih tegas dalam melaksanakan peraturan terkait dengan kewajiban seluruh santri untuk mengikuti kegiatan majlis tersebut dan tidak melakukan pelanggaran tata tertib yang telah ditentukan. Jika masih ada santri yang terbukti melanggar peraturan, diharapkan untuk memberikan *Ta'zir* yang dapat membuatnya jera.

3. Bagi santri

Diharapkan bagi para santri Pondok Pesantren Daarul Ahkaam untuk lebih aktif mengikuti kegiatan Majelis Maulid Wa Ta'lim Mausyikul kabir dan mentaati tata tertib yang berlaku. Santri diharapkan untuk menghayati setiap makna dalam kitab yang dipelajari serta menjadikan Rosulullah SAW. sebagai tauladan yang baik dalam segala perbuatan dan perkataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Muhyiddin, *Hujjah NU : Akidah, Amaliyah, Tradisi*, (Surabaya : Khalista, 2008)
- Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Sufi Turki Bediuzzaman Syaid Nursi*, (Yogyakarta: Dee Publish, 2015).
- Al-Naisaburiy, Muslim bin Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairiy, *Musnad Shohih Mukhtashor bi Naqli al-'Adli ila Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, (Beirut: Dar al-Ihya' al-'Arobiy, tt),2004
- Ambary, Hasan Muarrif, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001).
- Anwar, Rosihon, *Akhlah Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010).
- Damanhuri, *Akhlah : Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*, (Jakarta Pusat : Lectura Press, 2013)
- Fatonah, Dewi, “Tradisi Maulid Arba'in Di Kampung Arab Al Munawwar Palembang,” *Jurnal Living Hadis*, 1 (2020).
- Fauzi, Ahmad, *Peradaban Santri: Perspektif Kuasa-Pengetahuan*, (Malang: Peneleh, 2020)
- Ferdinan, “Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya”, *Jurnal Tarbawi*, 1 (2015).
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Al Mansyur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Habibah, Syarifah,” Akhlak dan Etika Dalam Islam,” *Jurnal Pesona Dasar*, 1 (2015).
- Hajriansyah, “Akhlak Terpuji dan Yang Tercela”, *Jurnal Nalar*, 1 (2017).
- Hamid, Abdul. “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 14 (2016).
- <https://kbbi.web.id/mendidik> terakhir diakses pada tanggal 30 April 2021, pukul 09.00 WIB
- Huda, Nor, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

- Jadidah, Amatul dan Mufarrohah, "Paradigma Pendidikan Alternatif: Majelis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat," *Jurnal Pusaka*, 7 (2016).
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Depok : PT.Raja Grafindo Persada, 2011).
- Kholis, Nur, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, " *Jurnal Kependidikan*, 1 (November, 2013).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Mustaqim, Abdul, *Akhlak Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*, (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2013)
- Mustanah, "Tradisi Barzanji Dalam Majelis Taklim Di Betawi Di Era Dunia Modern," *Jurnal Diklat Teknis*, 5 (2017).
- Musthofa, Muhammad Arif, "Majlis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 1 (2016).
- Mustofa, Ali dan Fitri Ika Kurniasari, "Konsep Akhlak *Mahmudah* dan *Madzmumah* Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Tafsir *Taysir Al-Khallaq*", 2 (2020).
- Nafis, Muhammad Muntabihun, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011).
- Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985).
- Nurhayati, "Akhlak dan Hubungannya Dengan Aqidah Islam", *Jurnal Mudarrisuna:Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4 (2014).
- Purnomo, Hadi, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta : Bildung Pustaka Utama, 2017).
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Rofik, Ainur, *Pembaharuan Pesantren* , (Jember : STAIN Jember Press, 2012).
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Sawaty, Ikhwan," Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren," *Jurnal Al-Mau'izhah*, 1 (2018).

- Siregar, Fitri Rayani, "Metode Mendidik Anak Dalam Pandangan Islam", *Forum Pedaogik* 8 (2016)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2005).
- Suharto, Babun, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011).
- Sujana, I Wayan Cong, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1 (April, 2019).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005).
- Sumiati, "Menjadi Pendidik yang Terdidik", *Jurnal Tarbawi*, 2 (ISSN 2527-4082).
- Susanto, Happy dan Muhammad Muzakki, "Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)," *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2016).
- Syafe'i, Imam, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (Mei, 2017).
- Syukur, Agus, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat," *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 1 (2020).
- Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta : Bumi Aksar, 2008).

